

**MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU INSAN RABBANI
KECAMATAN MALILI**

Tesis

Disusun dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister pada
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU INSAN RABBANI
KECAMATAN MALILI**

Tesis

Disusun dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister pada
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



IAIN PALOPO

Oleh,

**SYUKRANA
NIM 17.19.2.02.0048**

Pembimbing;

- 1. Dr. H. Syamsu S, M.Pd.I**
- 2. Dr. Hilal Mahmud, MM.**

Penguji;

- 1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.**
- 2. Dr. H. Bulu' M.Ag.**
- 3. Dr. Masmuddin, M.Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukrana
NIM : 17.19.2.02.0048
Program Studi : Menejemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karena batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 September 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Syukrana
Syukrana
NIM. 17.19.2.02.0048

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, *Model Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Rabbani Kecamatan Malili*, yang ditulis oleh Syukrana, NIM 17.19.2.02.0048, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 20 September 2019 M., bertepatan dengan tanggal 20 Muharram 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 27 September 2019 M.
27 Muharram 1441 H.

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A. Ketua Sidang/Penguji (.....)
2. Dr. H. Bulu', M.Ag. Penguji (.....)
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji (.....)
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing/Penguji (.....)
5. Dr. Hilal Mahmud, M.M. Pembimbing/Penguji (.....)
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين.

Segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufik dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul “**MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INSAN RABBANI KECAMATAN MALILI**” dapat disusun. Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya. Tesis ini berhasil diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

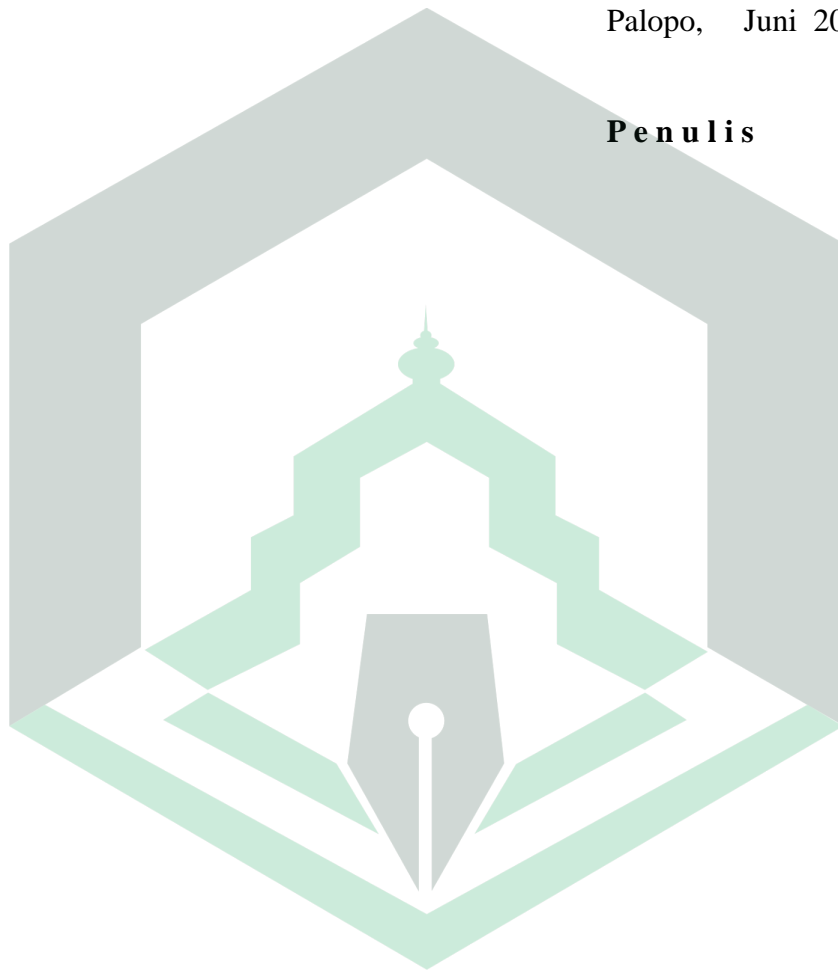
1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo dan Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
2. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing I dan Dr. Hilal Mahmud, MM, Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis ini sampai selesai.
3. Dr. Hasbi, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Kepala Perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd., dan seluruh staf yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku dan referensi yang diperlukan sejak awal perkuliahan sampai selesainya penulisan tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Usman, S.Pd.I., Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili beserta stafnya yang telah memberikan data terkait dengan penelitian ini.
7. Suami tercinta Masdin, Ibu tersayang Hj. Kasturi serta anak-anakku Eno Fitrah Syahputri, Miftah Magfirah, Fathur Rahman, dan Muh. Sajid Masdin yang rela bersabar karena karena waktu bersama dalam proses penyelesaian studi ini.

8. Seluruh Staf Pascasarjana IAIN Palopo dan rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga proposal tesis ini dapat dilanjutkan dalam bentuk Tesis yang berguna. Amin ya Rabbal 'alamia.

Palopo, Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA DINAS PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
تجريد البحث	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Definisi Operasional.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Landasan Teori	12
1. Supervisi Pendidikan	12
2. Kualitas Pembelajaran	61
F. Kerangka Pikir	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	70
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian	70
C. Subjek Penelitian	71
D. Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Instrumen Penelitian.....	72
G. Metode Pengujian Keabsahan Data.....	74
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Hasil Penelitian.....	78
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	78
2. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili.....	83
3. Upaya supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili.....	96

4. Hambatan dan solusi supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili	104
B. Pembahasan	108
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Implikasi Penelitian	123
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR LAMPIRAN.....	125



ABSTRACT

Name/ reg. Number : Syukrana/ 17.19.2.02.0048
Title : The Model of Educational Supervision in Improving the Learning Quality at SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd. I
2. Dr. Hilal Mahmud, MM

Keywords: Supervision, Learning Quality

This research aimed at : 1. The Model of educational supervision at SDIT Insan Rabbani Malili Sub-District, 2. To identify the efforts that have been conducted in improving the learning quality at SDIT Insan Rabbani, Malili Sub-District 3. To find out the obstacles of education supervision to improve the learning quality at SDIT Insan Rabbani, Malili Sub District.

This research was a qualitative research. This research was limited to the effort to explain a problem naturally. Therefore, it was just a description on facts analysis which used Miles and Hiberman namely data collection, data reduction, data display and conclusion.

The result of the research shows that: 1. The model of education supervision at SDIT Insan Rabbani, Malili Sub-District is academic supervision model which is mainly focused on the relation among the individual tutorial. It is also focused on the skill development and professional growth through learning and practice. It is conducted through observation, feedback evaluation, and guidance. 2. The efforts which conducted to improve the learning quality at SDIT Insan Rabbani, Malili Sub-District through: a. inter-visitation b. dialogue . 3. The obstacles of educational supervision to improve the learning quality at SDIT Insan Rabbani, Malili Sub-District namely the obstacle in deciding the right time to conduct the supervision. Then, the problem on the teacher's readiness who will be supervised. Sometimes, the time is available but the teacher is not ready for the program.

The implication of this research that the supervisor is demanded to develop the method of supervision in relation to the development of teacher professionalism to increase the learning quality. In addition, the supervisor should give more attention to the development of teacher competence such as through training and workshop program in school or send the teacher to attend the trainings to improve the quality of teacher. The problem on the time and teacher's readiness should be solved by conducting intensive communication with the teacher, therefore the supervisor and the teacher can prepare their times in following the program.

ABSTRAK

Nama / NIM. : Syukrana/17.19.2.02.0048

Judul tesis : **MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT INSAN RABBANI KECAMATAN MALILI**

Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Hilal Mahmud, MM.

Kata-kata kunci : Supervisi, Kualitas Pembelajaran

Pembahasan penelitian ini adalah: 1. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili, 2. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili. 3. Untuk mengetahui Hambatan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta analisis yang digunakan adalah analisis Miles dan Hiberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili adalah supervisi akademik dengan model kontemporer yang mengedepankan hubungan antar-pribadi tutorial yang berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan bimbingan. 2. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili yaitu dengan melalui; a. inter-visitasi, b. Dialog, 3. Hambatan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili yaitu kendala pada waktu dimana sangat sulit untuk menetapkan waktu yang tepat untuk mengadakan supervisi, selain itu yang menjadi hamatan pula adalah kesiapan guru yang akan disupervisi, adakalanya waktu sudah lowong akan tetapi terkendala pada kurangnya kesiapan guru untuk mengikuti kegiatan.

Implikasi pada penelitian ini supervisor dituntut untuk mengembangkan metode supervisi yang lain dalam rangka pengembangan profesional guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat, selain itu supervisor agar lebih memberikan perhatian kepada peningkatan kompetensi guru diantaranya dengan meningkatkan kegiatan pelatihan atau workshop di sekolah atau mengirim utusan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas guru, adapun hambatan mengenai persoalan waktu dan kesiapan guru semestinya dapat diatasi dengan cara intens melakukan komunikasi dengan para guru sehingga supervisor dan guru yang akan disupervisi dapat meluangkan waktu serta mempersiapkan diri dalam mengikuti kegiatan.

الاسم/رقم القيد : شكرانا/17.19.2.02.0048
عنوان البحث : نموذج إشراف التعليم في تحسين جودة التعليم في المدرسة الابتدائية
الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي
المشرف : 1. الدكتور الحاج شمسو سنوسي، ماجستير
2. الدكتور هلال محمود، ماجستير
كلمات البحث: الإشراف، جودة التعليم

تهدف هذه الدراسة إلى: 1. معرفة نموذج الإشراف التربوي في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي، 2. تحديد الجهود المبذولة من أجل تحسين نوعية التعليم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي. 3 معرفة العقبات التي تحول دون الإشراف على التعليم لتحسين نوعية التعليم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي.

هذا البحث هو دراسة نوعية، لأن البحث يقتصر على محاولة الكشف عن مشكلة، وفي الظروف كما هي، ويكون فقط كشف الحقائق. والتحليل المستخدم هو تحليل مايلز وهيبيرمان بما في ذلك جمع البيانات، وخفض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن: 1. نموذج الإشراف التربوي في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي هو الإشراف الأكاديمي مع النموذج التقليدي الذي يركز على دروس العلاقات الشخصية التي تركز على تطوير المهارات والنمو المهني من خلال التعلم والممارسة. من خلال الملاحظة وتقويم الملاحظات والتوجيه. 2. الجهود المبذولة لتحسين جودة التعليم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي، أي من خلال: أ. الزيارة، ب. الحوار، 3. عوائق الإشراف التربوي لتحسين جودة التعليم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان رباني مقاطعة ماليلي هي العقبة في الأوقات حيث يصعب فيه تحديد الوقت المناسب لإجراء الإشراف، إلى جانب أن العقبة هي أيضا استعداد المعلم للإشراف، وأحيانا يكون الوقت شاغرا ولكنه مقيد بسبب عدم استعداد المعلم للمشاركة في النشاط.

الآثار المترتبة في هذه الدراسة على المشرفين تطوير أساليب أخرى للإشراف في إطار التطوير المهني للمعلمين بحيث يمكن تحسين جودة التعليم، إلى جانب أنه ينبغي على المشرفين إيلاء المزيد من الاهتمام لتحسين كفاءة المعلمين بما في ذلك زيادة أنشطة التدريب أو ورش العمل في المدرسة أو إرسال مبعوثين لحضور التدريبات من أجل تحسين نوعية المعلمين، في حين ينبغي التغلب على العقبات المتعلقة بفضايا الأوقات واستعداد المعلم عن طريق التواصل المكثف مع المعلمين حتى يتمكن المشرفون والمعلمون الذين سيتم الإشراف عليهم من قضاء الوقت وإعداد أنفسهم للمشاركة في الأنشطة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu elemen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah supervisi. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.¹ Dengan adanya pelaksanaan supervisi diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan mutu pembelajaran, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institut tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional.

Kemerosotan kualitas hasil proses pendidikan selama ini telah menjadi obsesi para pendidik untuk meningkatkannya. Peningkatan kualitas Pendidikan memang merupakan pekerjaan rumah yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan walaupun berbagai cara telah dilakukan. Berbagai kebijakan dicanangkan untuk mengangkat kualitas proses dan hasil pendidikan ini, bahkan

¹Ibrahim Bafadal,. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 204), h. 46.

setiap kurikulum diganti untuk menyesuaikan perse dengan kebutuhan masyarakat. Secara umum, kualitas guru di Indonesia saat ini masih rendah hal ini dapat dilihat dari hasil uji kompetensi bagi guru yang sudah dilakukan. Buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Padahal hasil ujian nasional para siswa-siswinya ternyata hasil pemberangusan kejujuran atas perintah Kepala Dinas Pendidikan, walikota, bupati dan pejabat di atasnya.²

Rendahnya kinerja guru dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi di suatu sekolah. Sekolah yang seperti itu, tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing global seperti sekarang ini. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan. Bahkan, seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan secara terus-menerus.

Salah satu perkiraan kemerosotan disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas guru salah satunya disebabkan karena rendahnya kompetensi sebagian supervisor dalam menerapkan tugasnya. Begitu pentingnya tugas supervisor dalam peningkatan guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran baik mutu pengelolaan dan pengembangan proses pembelajaran di sekolah. Supervisor telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh. Konsekuensinya adalah setiap supervisor harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional yang lebih memadai daripada kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru, kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah, baik dalam

²Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 143.

bidang teknis pendidikan maupun dalam bidang administrasi.³ Kehadiran supervisor di sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan kualitas pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf serta sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Supervisor atau istilah bagi orang yang melakukan supervisi adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan, untuk menjalankan supervisi diperlukan kemampuan yang lebih sehingga dapat melihat dengan tajam permasalahan peningkatan mutu pendidikan.⁴

Hasil yang maksimal di suatu sekolah, ditentukan oleh kualitas penguasaan bidang supervisi dan dedikasi yang tinggi dari para guru di sekolah tersebut. Dan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas akademik dan semangat mengabdikan diri dari para guru di suatu sekolah adalah melalui kegiatan supervisi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan secara rutin dan bertahap dengan jadwal dan program supervisi yang jelas. Pencapaian target nilai kelulusan peserta didik dan tahun ke tahun yang semakin bertambah, merupakan kewajiban supervisor untuk melaksanakan supervisi agar guru lebih profesional dalam meningkatkan mutu peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, supervisi masih menemui berbagai

³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 200.

⁴Muhammad Kristiawan, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, Nola Refika, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 3.

kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dalam kenyataannya kepala sekolah/supervisor belum dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sukses tidaknya pendidikan atau pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*).⁵ Sehingga tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dan pentingnya supervisi yang dilakukan.⁶ Tercapainya suatu tujuan pendidikan dengan cara meningkatkan kualitasnya di jenjang manapun pada lembaga pendidikan, sebagian besar tergantung pada pelaksanaan program supervisi yang relevan dan realistis, sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Fungsi dukungan dalam supervisi pembelajaran adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁷ Berdasarkan isu-isu tentang pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diperoleh melalui studi pendahuluan tentang supervisi pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Rabbani

⁵Aceng Muhamad Badru Z, Kinerja Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru dalam Peningkatan Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Cililin, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 26 Issue 1, April 2019, h. 167

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 4.

⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Supervisi Akademik*, (Jakarta; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h.

Kecamatan Malili (selanjutnya disebut SDIT) untuk menemukan latar penelitian ini. SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta tingkat dasar di Luwu Timur yang mengalami perkembangan cukup baik dengan umur sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang masih baru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan terdapat supervisor yang belum melaksanakan tugas supervisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik supervisi kunjungan ke sekolah maupun kunjungan kelas. Rendahnya pemahaman supervisor dalam hal standar kebijakan tentang supervisi di antaranya dengan memberikan pelatihan, workshop dan orientasi, memberikan apresiasi kepada pengawas dan bantuan peningkatan kompetensi dan juga beasiswa bagi peserta didik masih sangat jarang dilakukan. Pada umumnya supervisor yang ada berlatar belakang pendidikan keguruan dan bukan pendidikan supervisi, sehingga masih banyak teori-teori tentang supervisi yang belum diketahui, disamping itu, fungsi supervisi belum dilaksanakan secara profesional sesuai dengan hakikat supervisi itu sendiri. Terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam pelaksanaan supervisi. Kesenjangan ini dilihat dari sifat dan tujuan supervisi. Diketahui bahwa tujuan supervisi seharusnya membantu dalam perbaikan proses pembelajaran, kenyataan dalam praktiknya supervisor lebih menekankan pada tanggung jawab administratif guru, atau sebaliknya, guru baru tidak mengenal supervisornya dan terarah dalam menjalankan tugasnya sebagai

guru.⁸ Supervisi bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme para tenaga pendidik. Sebagai layanan bantuan pembelajaran supervisi dilakukan kepada para guru, agar lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala kepada para guru (tenaga pendidik) secara berkala pada setiap semester.⁹

Permasalahan lain yang muncul terkait dengan kegiatan supervisi yang dilakukan, yaitu sebagian guru di SDIT Insan Rabbani Malili mengungkapkan bahwa mereka belum mendapatkan bimbingan/arahan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran sebagai tindak lanjut dan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa belum semua guru di SDIT Insan Rabbani Malili mendapat *feedback* (umpan balik) dan hasil pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan. Padahal hasil kegiatan supervisi perlu untuk ditindaklanjuti agar nantinya bisa memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.¹⁰ Hal tersebut merupakan problematika yang tentunya harus segera diselesaikan oleh supervisor dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

⁸I Made Ariasa Giri, *Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Jurnal Penjaminan Mutu, volume. 5 Tahun 2019, h. 45

⁹Darmaji, Achmad Supriyanto, *Agus Timan, Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan*, Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 3 Nomor 3 Juli 2019, h. 134.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru SDIT Insan Rabbani pada Hari Selasa, 20 November 2018.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: pola-pola atau karakteristik supervisi pendidikan yang diterapkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili.

2. Deskripsi fokus

Adapun deskripsi penelitian difokuskan pada aspek:

- a. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili
- b. Upaya supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili
- c. Hambatan dan solusi supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Model Supervisi Pendidikan

Model supervisi pendidikan adalah pola atau bentuk pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Dapat pula diartikan sebagai suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

2. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Indikator pencapaian kualitas pembelajaran diantaranya: a) Prestasi siswa meningkat, b) pembelajaran yang menyenangkan, c) siswa mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain, d) mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran, e) pembelajaran yang efektif, f) pencapaian tujuan dan target kurikulum.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui model supervisi pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili.
- b. Untuk mengetahui upaya pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili.
- c. Untuk mengetahui hambatan dan solusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat ilmiah

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada lembaga pendidikan di Kecamatan Malili.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang konstruktif dan sistematis untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengawas pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang menjadi bimbingan atau pengawasannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini maka peneliti membutuhkan literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah disusun oleh Abdul Hamid Tanjung, 2016. Abdul Hamid dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Perencanaan Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah dilakukan melalui perencanaan dalam musyawarah/rapat tentang program kerja Kepala Sekolah yang kemudian menghasilkan program kerja Kepala Sekolah dan dituangkan di dalam program tahunan serta diimplementasikan dalam program semester dan dilaksanakan di wilayah kerja Kepala Sekolah. *Kedua*, Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru pendidikan agama Islam. *Ketiga*, Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses pendidikan agama Islam.¹

Isna Nur Rahmah, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 3 Dermaji, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014.*, Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif. Nur Rahmah Menyimpulkan bahwa: pelaksanaan supervisi di Sekolah Dasar Negeri 3 Dermaji belum dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan ketentuan yang ada, pelaksanaan supervisi hanya sebatas mengkoscek tugas-tugas setiap guru yang diberikan oleh kepala sekolah kepada para guru. pelaksanaan supervisi yang ada di Sekolah Dasar Negeri 3 Dermaji tidak mengkerucut dengan apa yang menjadi sasaran supervisi itu sendiri, hal ini dibuktikan dari pernyataan informen bahwa pelaksanaan supervisi hanya mengacu pada administrasi, pelajaran dan evaluasi. Supervisi dilaksanakan dua kali dalam satu semester dan apabila waktunya tidak memungkinkan supervisi tersebut bisa ditiadakan. Melihat dari rumusan masalah yang penulis buat, dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar negeri 3 Dermaji mempunyai masalah yang cukup signifikan yang harus dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan supervisi, agar kualitas sumber daya manusia guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Dermaji memiliki profesionalisme yang tinggi dan kinerja yang baik, guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Karena kemampuan profesionalisme

¹Abdul Hamid Tanjung, *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah*, Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014), h. iv.

guru sangat penting dalam perkembangan dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, sebab proses belajar mengajar dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah, pola dan struktur serta kurikulumnya, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswanya.²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, selain itu perbedaannya terletak pula pada pokok bahasan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam pada penelitian pertama dan kualitas profesionalisme guru pada penelitian ke dua, sedangkan pada penelitian ini yang dibahas adalah kualitas pembelajaran. adapun persamaannya terletak pada supervisi pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Supervisi Pendidikan

a. Pengertian

Pengawas sekolah (*supervisor*) adalah tenaga kependidikan profesional, yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional,

²Isna Nur Rahman, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 3 Dermaji, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), h. 68.

untuk menyandang predikat sebagai pengawas sekolah harus sudah pernah berstatus sebagai tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah.³

Menurut Harris and Bessent *supervision is what school personel do with adults and thing for the purpose of maintaning or changing the operation of the school in order to directly influence the attainment of major instrctional goal of the school.*⁴ Supervisi adalah apa yang dilakukan pegawai sekolah terhadap orang dewasa dan hal-hal yang bertujuan untuk mempertahankan dan merubah bekerjanya sekolah agar dapat secara langsung mempengaruhi pencapaian tujuan utama pengajaran sekolah tersebut.

Menurut Stoops “*supervision is action and experimentation aimed at improving instruction and the instructional program*”.⁵ Adams dan Dickey sebagaimana dikutip oleh Daryanto menyatakan bahwa “*supervision is aplaned program for the improvement of instruction*”, yakni supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran.⁶

Suhartian dalam bukunya berjudul *Kosep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* memberikan definisi bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas pendidikan lainnya

³Panitia Nasional Pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi. *Pedoman Pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), h. 2.

⁴Wiles, J. & Bondi, J. *Supervision: A Guide to Practice*. A Bell&howell: Company Second Edition, 1986), h. 8.

⁵Wiles, J. & Bondi, J. *Supervision: A Guide to Practice*, h. 9.

⁶Daryanto, HM. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 169.

dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, serta merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pembelajaran, metode mengajar, serta evaluasi pembelajaran.⁷

Supervisi sangat penting dilakukan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah karena aktivitas di sekolah merupakan aktivitas yang mengikuti prinsip-prinsip administrasi yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yaitu pembentukan manusia sebagai pribadi dan sebagai individu.⁸ Kemudian Mulyasa menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) supervisi lebih ditekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja kependidikan di sekolah dalam melaksanakan tugas.⁹

Setidaknya terdapat tiga istilah yang sering dipergunakan berkaitan dengan aktivitas supervisi pendidikan, yaitu pengawasan, inspeksi, dan supervisi. Beberapa ahli memberikan pengertian yang berbeda tentang tiga istilah tersebut. Pengawasan berasal dari kata *controlling* yang merupakan salah satu dari lima fungsi manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh Wehrich dan Koontz yang

⁷Sahertian, P. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

⁸Suharsimi Arikunto, . *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Jakarta: Rajawali Pusat, 1990), h. 154.

⁹Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 155.

dikutip oleh Aedi menyatakan ada lima fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*.¹⁰

Menurut Wehrich dan Koontz, *controlling* adalah “*The managerial function of controlling is the measurement and correction of performance in order to make sure enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished*”. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang dilakukan dalam rangka memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.¹¹

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sutisna bahwa supervisor adalah fungsi administratif di mana administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Supervisi di dalamnya terdapat aktivitas pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang telah diterapkan. Selain itu, supervisi juga dimaksudkan untuk menunjukkan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan serta melakukan upaya perbaikan dan pencegahan agar kelemahan atau kesalahan tersebut tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Duncan bahwa supervisi merupakan usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan

¹⁰Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 1.

¹¹Nur Aedi., *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 2.

kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya. Berdasarkan definisi ini, kegiatan supervisi memungkinkan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tertentu seperti saran, rekomendasi, koreksi, dan sebagainya agar individu sasaran dapat meningkatkan kinerjanya.¹²

Supervisi dalam Islam diartikan sebagai pengawasan terambil dari kata *raqaba-yuraqibu-muraqabatan*. Kata dalam berbagai bentuk dalam al-Qur'an berjumlah 24 kata, seperti dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfaz al-Qur'an al-Karim*.¹³ Di antaranya terdapat dalam Q.S al-Hasr (59): 18;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِتَنْظُرْ نَفْسٌ مِّمَّ قَدِمْتُمْ لَعَدٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut istilah untuk mewakili kata supervisi adalah *muraqabah*. Adapun dari segi istilah, *muraqabah*¹⁵ adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah swt. senantiasa mengawasinya, melihatnya,

¹²Saputra, Yudha M. *Model Pengawasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Disertasi (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2008), h. 68.

¹³Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazil Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 3422 H/2001 M), h. 397

¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2016), h.587.

¹⁵Muhammad ibn Mukarram ibn 'Al ibn Ahmad ibn Manzur al-Ansari al-Iraqi al-Misri al-Khazraj Jam al-Din Ab al-Fadl, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikry, 1990), h. 157.

mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun. Dalam istilah Tasawwuf menurut al-Qusyairy arti *muraqabah* ialah: keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati kita diketahui Allah. Menurut Al-Murta'isy An-Naisaburi, *muraqabah* adalah memelihara rahasia dengan memperhatikan yang ghaib, bersama setiap kejam mata dan lafal perkataan.¹⁶

Dalam konteks manajemen pendidikan, supervisi meliputi penentuan syarat-syarat personal dan usaha untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Dalam konteks persekolahan, supervisi sebagai bagian dari kegiatan sekolah yang langsung berhubungan dengan pengajaran.¹⁷

Sedangkan istilah inspeksi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *inspectie* yang berarti pemeriksaan. Berdasarkan pengertian ini, maka seorang inspektur (orang yang melakukan inspeksi) dalam pemeriksaannya melakukan bentuk kegiatan: 1) memeriksa apakah segala peraturan, instruksi atau rencana yang ditetapkan telah dijalankan sebagaimana mestinya; 2) memeriksa apakah apa yang dijalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan; 3) memberikan penilaian dan teguran; dan 4) mengarahkan cara-cara yang harus dilakukan oleh orang yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 307.

¹⁷ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 5.

diinspeksi. Menurut Ametembun bahwa inspeksi merupakan pendekatan lama dalam konsep supervisi pendidikan.¹⁸

Berdasarkan literatur, pada masa lalu pelaksanaan kegiatan supervisi lebih identik dengan inspeksi. Inspeksi pendidikan merupakan metode yang dominan digunakan pada abad ke-19. Dalam terminologi inspeksi, guru dipandang sebagai orang yang memiliki kekurangan, sehingga inspektur (orang yang menginspeksi) berperan untuk menginspeksi kesalahan dalam praktik para guru tersebut.

Meski demikian, sampai saat ini inspeksi masih digunakan untuk menciptakan proses *check and balances* dalam manajemen pendidikan. Dalam sistem pengelolaan pendidikan sekarang ini, secara kelembagaan inspeksi pada tingkat nasional dilakukan oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan untuk level daerah dilakukan oleh Inspektorat Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya.¹⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa Secara bahasa, istilah supervisi berasal dari dua kata, yakni *super* dan *vision*. Dalam Webster's New World Dictionary yang dikutip Aedi istilah *super* berarti "*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than other*". Kata *super* mengandung makna posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, atau lebih baik.²⁰

¹⁸Ametembun, N.A. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Suri, h. 10.

¹⁹Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 28.

²⁰Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 12.

Menurut Webster's New World Dictionary, kata *vision* berarti "*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight*". Di sini kata *vision* mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu yang tidak terlihat (masih berupa cita-cita atau angan-angan). Berdasarkan gabungan dua unsur ini dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya.²¹

Pengertian supervisi menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut. Olivia menyatakan: "*Supervision is conceived as a service to teacher, both individual and in group. Supervision is means of offering to teachers specialized help in improving instruction*".²² Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa supervisi merupakan layanan kepada guru, baik secara individual maupun kelompok. Supervisi mengandung makna bantuan khusus kepada guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran.

Pendapat senada diungkapkan oleh Stoller yang menyatakan: "*...supervision as the improvement of instruction seemsto ce concerned with -- overseig, directing, guiding, conducting, regulating, controlling, moving toward a goal, etc – worker (teacher), who give or teach knowledge or information in such a manner that there is resulting increase in value or in excellence of quality or condition*".²³

Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa supervisi merupakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dengan bantuan supervisor melalui

²¹Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 12.

²²Ross Neagley, L. & Evans, N. Dean. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980), h. 1.

²³Ross Neagley, L. & Evans, N. Dean. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*, h. 1.

aktivitas pengawasan, pengarahan, bimbingan, contoh, regulasi, pengendalian, upaya ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, serta bentuk aktivitas lainnya.

Pidarta menyebutkan bahwa menurut penelitian, tugas pengawas di Indonesia bersifat ganda, yaitu di samping melakukan supervisi mereka juga diwajibkan melakukan pengawasan. Hal ini karena jumlah pengawas lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah guru yang sangat besar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan besar antara pengawasan dengan supervisi. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi dan memantau agar proses pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan aturan, sedangkan supervisi adalah kegiatan membimbing dan mendampingi para guru dan pengelola sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan.²⁴

Dari ketiga istilah dalam bidang supervisi pendidikan di atas, pendapat Masaong bahwa pengawasan dan supervisi adalah dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yakni fungsi *controlling* lebih mendekati kebenaran. Banyak ditulis dalam berbagai literatur yang tidak membedakan antara istilah supervisi dan pengawasan. Berbagai pendapat menyebutkan bahwa kedua istilah ini sama makna dan pendekatannya. Tapi di sisi lain ada yang mengatakan istilah pengawasan lebih bersifat otoriter atau direktif, sedangkan istilah supervisi lebih bersifat demokratis.²⁵

²⁴Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

²⁵Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1.

Dalam penelitian ini, terminologi supervisi lebih dipilih daripada inspeksi ataupun pengawasan. Inspeksi sebagai warisan pendidikan Belanda, cenderung kepada pengawasan yang bersifat otokratis, yang berarti “mencari kesalahan-kesalahan guru dan kemudian menghukumnya”. Sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis. Dalam pelaksanaannya, supervisi juga bukan sekedar mengawasi apakah para guru menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan instruksi atau ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama para guru, bagaimana metode atau cara-cara memperbaiki proses pembelajaran dalam instansi pendidikan. Dalam hal ini posisi pengawas adalah *partner* kerja para guru.

Penggunaan istilah supervisi ini juga bukan berarti menyelisihi penggunaan istilah pengawas (pihak yang melakukan kegiatan pengawasan) oleh pemerintah, seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Hal itu sekali lagi, karena istilah pengawasan dan supervisi adalah dua istilah yang memiliki kesamaan makna dan merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yakni *controlling*.

Penggunaan istilah pengawasan dan supervisi secara bersamaan juga sering digunakan oleh para peneliti terkenal. Supaya lebih fokus tentang konsep

supervisi, berikut ini disajikan pandangan para ahli tentang supervisi pendidikan. Hal ini untuk memberikan gambaran utuh tentang makna supervisi pendidikan.

Menurut Arikunto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Pembinaan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti memberikan dorongan motivasi pada guru dalam peningkatankualitas pengajaran, membimbing usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, seperti pemilihan metode, alat, strategi, dan cara penilaian yang baik terhadap fase seluruh proses pembelajaran, dan lain sebagainya.²⁶

Hal ini juga sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Purwanto bahwa supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²⁷

Menurut P. Adams dan Frank G. Diekey yang dikutip oleh Sahertian, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan program supervisi harus

²⁶Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.*, h. 154.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 76

direncanakan secara baik agar perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai maksimal. Hal ini menuntut adanya seorang supervisor yang profesional sehingga pengetahuan tentang ilmu supervisi penting dipelajari oleh seorang supervisor sebelumnya.²⁸

Menurut Boardman yang dikutip oleh Sahertian; "Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern".²⁹

Ungkapan Boardman tentang supervisi di atas menyatakan bahwa kegiatan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, tetapi harus secara kontinyu, dengan demikian perkembangan potensi-potensi yang ada pada guru dapat berkembang secara kontinyu pula.

Dari berbagai definisi pengawasan (supervisi) yang diuraikan para ahli maka dapat dirumuskan, bahwa supervisi adalah usaha memberikan layanan kepada kepala sekolah, guru, dan personil sekolah baik secara individual maupun secara kelompok dalam upaya memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan personil sekolah

²⁸P. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, h, 18.

²⁹P. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, h, 15.

yang lainnya, sehingga mutu pembelajaran secara komprehensif akan dapat ditingkatkan.

Supervisor sekolah merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar dan menengah. Dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh supervisor akan menumbuhkan semangat dan motivasi mengajar guru dengan cara memperbaiki segala jenis dan bentuk kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses bantuan tersebut dapat dilakukan secara langsung kepada guru yang menjadi binaannya maupun secara tidak langsung melalui kepala sekolah. Seorang supervisor harus mempunyai kelebihan kompetensi berupa keahlian dibidangnya dibanding orang yang diawasi dan dibinanya, sebagaimana Rasulullah bersabda:

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف إضاعتها يا رسول الله قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة.³⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."³¹

³⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Lebanon: Dar al-Kotob al'Ilmiah), edisi-4 h. 23

³¹Diterjemahkan dengan bantuan software hadis, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014. No. Hadis/bukhari/6015.

Hadis di atas menunjukkan pentingnya keahlian yang harus dimiliki oleh seorang dalam menjalankan tugas apa lagi tugas selaku pengawas atau supervisor, karena pengawas di sekolah adalah gurunya guru. Supervisor pendidikan harus lebih tinggi kompetensinya dari orang yang disupervisinya.

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan. Setidaknya, ada dua alasan yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan.³² *Pertama*, perkembangan kurikulum, yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian-penyesuaian secara terus-menerus. Guru diharuskan mengembangkan kreativitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai. Misalnya, informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemampuan memecahkan masalah belum maksimal. *Kedua*, pengembangan personel, pegawai, atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggung jawab utama, baik melalui penataran, tugas belajar, lokakarya, dan sejenisnya. Secara informal, pengembangan diri bisa dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimentasi suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.

Supervisi pendidikan adalah kedudukan yang strategis dan penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian, para supervisor

³²Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Cet. 1 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 46-47.

pendidikan (kepala sekolah dan pengawas) harus memiliki kemampuan profesional yang handal dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Kemampuan profesional pengawas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru di sekolah pada hakikatnya berkaitan dengan peranan supervisor dalam memberikan bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru agar mereka lebih mampu melaksanakan pokoknya. Kualitas kinerja supervisor sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan supervisi para pengawas dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.³³

Sasaran supervisi pembelajaran adalah proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum, alat dan buku-buku pelajaran serta kondisi lingkungan sosial dan fisik sekolah. Dalam konteks ini, guru merupakan faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, supervisi kelas menaruh perhatian utama pada upaya-upaya yang bersifat memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya.³⁴

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.³⁵

³³Didang Setiawan dkk, *Modul Diklat Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademis Supervisi Pembelajaran*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, 2005), h. 3.

³⁴Didang Setiawan dkk, *Modul Diklat Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademis Supervisi Pembelajaran*, h. 4.

³⁵Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 243.

UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 5 ayat (1); tanggung jawab pengawas sekolah yakni: a) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan Pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya dan; b) meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan.³⁶ Hal ini mengindikasikan tentang pentingnya supervisi manajerial dan akademik.

Aturan lain tentang supervisi pun terlihat pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 57 yang berbunyi; supervise yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas satuan Pendidikan. Supervise manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan Pendidikan, sedangkan supervise akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran.³⁷ Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervise merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah.

Supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholders* pendidikan, terutama kepada para guru, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.³⁸

Substansi supervisi yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada *stakeholders* pendidikan terutama guru yang ditunjuk

³⁶Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen*, (Cet. II: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

³⁷Departemen Agama RI, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 30.

³⁸Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20.

pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan pembelajaran. bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran.³⁹ Dengan demikian bantuan tersebut harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi pembelajaran, proses pembelajaran, yang semakin berkualitas dan hasil proses yang berkualitas pula.

E. Mulyasa menerangkan bahwa semua orang pada lembaga pendidikan terutama guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya membutuhkan orang lain.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tugas supervisor dalam meningkatkan kualitas guru untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan di sekolah, baik dalam bentuk intra maupun ekstrakurikuler belum dilaksanakan secara merata, padahal untuk meningkatkan bakat dan minat serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik apabila bantuan guru yang berkualitas. Oleh karena itu, guru atau Lembaga pendidikan harus berupaya mencari patner kerja yakni pengawas yang berkualitas untuk membantu melancarkan atau memandu tugas-tugas terkait pelaksanaan pendidikan.

³⁹Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. V; Ciputat: ttp. 2010), h. 20.

⁴⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 35.

Tujuan supervisor salah satunya adalah memberikan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara totalitas. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru tetapi juga membina dan meningkatkan kompetensi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas pelayanan dan pembinaan relasi yang baik kepada semua pihak yang terkait. Supervisor diarahkan kepada dua aspek pokok yaitu, supervisi terhadap kegiatan yang bersifat teknis pendidikan yang meliputi; kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi/penilaian terhadap pembelajaran. Sedangkan pengawas teknis administrasi meliputi pembinaan administrasi personal, material, keuangan, laboratorium, dan administrasi perpustakaan.

Tugas penting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat ke permukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses pembelajaran, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu pemberdayaan pengawas sekolah diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator pembelajaran.⁴¹

b. Dimensi supervisi

Menurut Wiles & Bondi *“The role of the supervisor has many dimensions or facets, and for this reason supervision often overlaps with administrative, curricular, and instructional functions. Because supervision is a general*

⁴¹Amiruddin, dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 3.

*leadership role and a coordinating role among all school activities concerned with learning, such overlap is natural and should be perceived as an asset in a school setting.*⁴² Peran pengawas memiliki beberapa dimensi atau segi, dan karena itulah pengawasan seringkali saling melengkapi dengan fungsi-fungsi administratif, kurikulum, dan pembelajaran. Karena pengawasan merupakan suatu peran kepemimpinan yang umum dan suatu peran penyelarasan di antara semua aktivitas-aktivitas sekolah yang terkait dengan pembelajaran, maka saling melengkapi semacam ini merupakan hal yang wajar dan harus dianggap sebagai suatu aset dalam susunan sekolah.

1) Dimensi administrasi

Di antara berbagai tugas-tugas pengawasan administratif yang biasanya dihadapi adalah:

- a) *Setting and prioritizing goals* (menetapkan dan memprioritaskan tujuan-tujuan)
- b) *Establishing standards and developing policies* (menetapkan standar dan mengembangkan kebijakan-kebijakan)
- c) *Providing long-range planning* (menyediakan perencanaan jangka panjang)
- d) *Designing organizational structure* (merencanakan struktur organisasi)
- e) *Identifying and securing resources* (menentukan dan mendapatkan sumber daya)
- f) *Selecting personnel and staffing* (memilih personil dan susunan kepegawaian)
- g) *Providing adequate facilities* (menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai)
- h) *Securing necessary funding* (mengamankan pendanaan yang diperlukan)
- i) *Organizing for instruction* (mengorganisir instruksi)
- j) *Promoting school-community relations* (menganjurkan hubungan sekolah dengan masyarakat).⁴³

⁴²Wiles, J. & Bondi, J. *Supervision: A Guide to Practice*. (A Bell&howell: Company Second Edition, 1986), h. 11.

⁴³Amiruddin, dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*, h. 19.

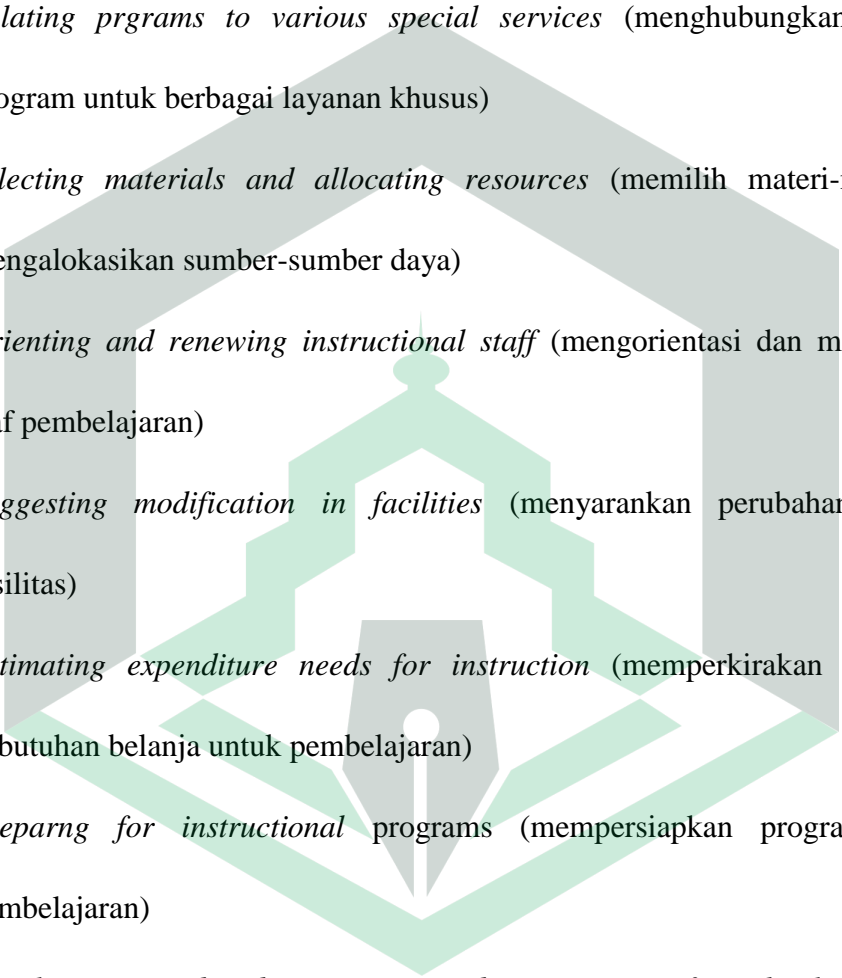
Dari dimensi administrasi dapat dijelaskan tugas pengawasan antara lain: (1) membantu sekolah dalam menetapkan prioritas-prioritas diantara berbagai program yang kemungkinan dapat disediakan bagi sekolah; (2) menafsirkan tujuan-tujuan ke dalam standar ekspektasi standar, lengkap dengan aturan-aturan dan peraturan-peraturan untuk mendorong kinerja; (3) merencanakan harapan-harapan dalam pengertian tindakan-tindakan dan aktivitas-aktivitas yang harus selalu dicapai; (4) merencanakan harapan-harapan dalam pengertian tindakan-tindakan dan aktivitas-aktivitas yang harus selalu dicapai; (5) menciptakan hubungan struktural antara orang-orang dengan kelompok-kelompok di dalam distrik sekolah; (6) menempatkan sumber-sumber daya yang dapat diterapkan dan melihat apakah mereka tersedia untuk berbagai struktur organisasi; (7) menentukan personil yang diperlukan untuk menerapkan program-program dan penugasan untuk struktur organisasi; (8) mencocokkan fasilitas-fasilitas yang tersedia dengan program yang dibutuhkan, mengembangkan fasilitas-fasilitas baru jika perlu; (9) menambah uang yang diperlukan untuk mendanai program-program secara memadai; dan (10) membuat dan menetapkan hubungan dengan siapa saja yang mendukung program-program pendidikan.

2) Dimensi kurikulum

Meliputi adalah:

Tugas-tugas pengawasan yang berorientasi kurikulum

a) *Determining instructional objectives* (menentukan tujuan-tujuan pembelajaran)

- 
- b) *Surveying needs and conducting research* (mensurvei kebutuhan dan melaksanakan penelitian)
 - c) *Developing program and planning changes* (mengembangkan program-program dan merencanakan perubahan-perubahan)
 - d) *Relating programs to various special services* (menghubungkan program-program untuk berbagai layanan khusus)
 - e) *Selecting materials and allocating resources* (memilih materi-materi dan mengalokasikan sumber-sumber daya)
 - f) *Orienting and renewing instructional staff* (mengorientasi dan memperbarui staf pembelajaran)
 - g) *Suggesting modification in facilities* (menyarankan perubahan fasilitas-fasilitas)
 - h) *Estimating expenditure needs for instruction* (memperkirakan kebutuhan-kebutuhan belanja untuk pembelajaran)
 - i) *Preparing for instructional programs* (mempersiapkan program-program pembelajaran)
 - j) *Developing and disseminating descriptions of school programs* (mengembangkan dan menyebarkan deskripsi-deskripsi mengenai program-program sekolah)

Berdasarkan dimensi kurikulum dapat dijelaskan tugas kepengawasan antara lain: (1) menerjemahkan sasaran-sasaran ke dalam tujuan khusus untuk

pembelajaran; (2) menilai kondisi saat ini untuk menentukan bagaimana program-program sekolah dapat secara efektif memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelajar; (3) mengatur muatan pembelajaran dan meninjau program-program yang sudah ada demi relevansi yang lebih besar; (4) menghubungkan bersama dengan beberapa komponen pembelajaran baik di dalam maupun diluar sekolah; (5) menganalisa materi-materi pembelajaran yang tersedia dan menugaskan mereka pada program-program yang tepat; (6) memperkenalkan program sekolah kepada para guru baru dan membantu staf reguler dalam meningkatkan kapasitas mereka; (7) merancang suatu rencana untuk membangun kembali fasilitas-fasilitas agar sesuai dengan program pembelajaran dan, jika tepat, menyarankan kebutuhan akan fasilitas-fasilitas baru; (8) pengembangan program perkiraan biaya dan memberikan anjuran-anjuran untuk aplikasi dana yang sudah ada dan yang akan diperoleh; (9) membentuk berbagai unit dan tim-tim pembelajaran; menyediakan peluang-peluang dalam bertugas untuk pengembangan pembelajaran; dan (10) menuliskan deskripsi-deskripsi yang akurat tentang program-program sekolah dan memberitahukan aktivitas yang berhasil kepada publik.

3) Dimensi pengajaran/pembelajaran Meliputi:

- a) *Developing instructional plans* (mengembangkan rencan-arencana pengajaran)
- b) *Evaluating programs* (mengevaluasi program-program)
- c) *Inisiating new programs* (memulai program-program baru)
- d) *Redesigning instructional organization* (merancang kembali organisasi pembelajaran)
- e) *Delivering intruactional resources* (mengirimkan sumber-sumber pembelajaran)
- f) *Advising and assisting teachers* (memberikan saran dan membantu para guru)
- g) *Evaluating facilities ang oferseeing modifications* (mengevaluasi fasilitas fasilitas dan mengawasi perubahanperubahan)

- h) *Dispersing and applying funds* (menyebarkan dan menerapkan dana)
- i) *Conducting and coordinating inservice programs* (melaksanakan dan mengkoordinir program-program penugasan)
- j) *Reacting to community needs and inquiries* (bereaksi terhadap kebutuhan dan penyelidikan masyarakat).

Dimensi pengajaran/pembelajaran di atas dapat dijelaskan, tugas pengawasan antara lain: (1) bekerja dengan para guru untuk menguraikan dan menerapkan program-program pembelajaran; (2) melaksanakan pengujian dan jenis evaluasi lain untuk menentukan apakah program-program pembelajaran tersebut sudah memenuhi standar; (3) menunjukkan teknik-teknik baru dan sebaliknya menetapkan landasan untuk program baru tersebut; (4) meninjau efektivitas organisasi pembelajaran yang sudah ada, dan jika tepat, melakukan perubahan-perubahan; (5) meyakinkan bahwa para guru memperoleh materi pembelajaran yang diperlukan dan mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan material yang akan datang; (6) selalu ada bagi para guru dalam konsultasi, dan berperan membantu; (7) menilai fasilitas-fasilitas pendidikan demi ketepatan pengajaran dan melakukan kunjungan di tempat untuk meyakinkan bahwa perubahan-perubahan telah sesuai dengan yang telah direncanakan; (8) menelusuri arus keuangan untuk meyakinkan penerapannya untuk program-program yang dimaksudkan; (9) memandu program-program penugasan sehingga dapat diterapkan untuk kebutuhan-kebutuhan pembelajaran; dan (10) menerima timbal balik dari masyarakat mengenai program-program sekolah dan mengirimkan informasi yang tepat kepada orangtua murid.

Ketiga dimensi tersebut yaitu administrasi, kurikulum, dan pengajaran dapat dijadikan *grand* teori, atau acuan bagi seorang pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan di sekolah binaannya yang diselaraskan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

c. Bidang khusus kompetensi supervisi

Menurut Wiles & Bondi bahwa bidang-bidang khusus kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yang baik terdiri dari delapan bidang antara lain:

- 1) *Supervisors are developers of people* (pengawas adalah orang yang memajukan orang lain)
- 2) *Supervisors are curriculum developers* (pengawas adalah pengembang kurikulum)
- 3) *Supervisors are instructional specialist* (pengawas adalah ahli di bidang pengajaran/pembelajaran)
- 4) *Supervisors are human relations workers* (pengawas adalah pekerja yang berhubungan dengan manusia).
- 5) *Supervisors are staff developers* (pengawas adalah staf pengembang)
- 6) *Supervisor are administrators* (pengawas adalah pengelola).
- 7) *Supervisor are managers of change* (pengawas adalah manajer perubahan)

8) *Supervisor are evaluators* (pengawas adalah penilai).⁴⁴

Kedelapan bidang kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, para pengawas pendidikan terbaik tidak pernah lupa bahwa sekolah-sekolah adalah lingkungan belajar yang dirancang membantu anak-anak untuk tumbuh. Kedua, karena pengawas bekerja secara langsung dengan para guru menyangkut masalah-masalah pembelajaran, maka para pengawas memiliki peluang terbaik untuk mempengaruhi pengembangan kurikulum.

Ketiga, sebagian besar pengawas dipilih karena mereka merupakan para guru yang unggul. Secara khusus, peran pengawas dalam pembelajaran memiliki sekurang-kurangnya tiga dimensi: penelitian, komunikasi, dan pengajaran. Keempat, kemampuan *human relations* yang diperlukan untuk pengawasan sehari-hari cukup banyak.

Para pengawas harus peka terhadap kebutuhan dari berbagai kelompok klien yang berinteraksi dengan mereka. Mereka harus mempergunakan diplomasi dalam penggunaan bahasa mereka, yang mengasumsikan bahwa apa yang mereka katakan akan terdengar dan disampaikan kepada orang lain. Para pengawas haruslah merupakan pendengar yang sangat baik, tidak hanya mendengar apa yang telah dikatakan melainkan juga apa yang tidak dikatakan.

⁴⁴J Wiles, & Bondi, J. . *Supervision: A Guide to Practice*. A Bell&howell: Company Second Edition, 1986), h. 17-23.

Kelima, karena sekolah adalah organisasi kemanusiaan, maka meningkatkan kinerja para guru menjadi jauh lebih sulit daripada sekedar menyediakan pelatihan pengembangan kemampuan. Selalu ada suatu dimensi yang afektif, atau perasaan, untuk bidang pengembangan staf, dan setiap pengawas harus sudah memiliki suatu model pelatihan bagi para guru yang telah direncanakan. Kebanyakan pengembangan staf, yang berkaitan dengan guru misalnya pelatihan untuk meningkatkan guru menjadi guru inti atau seorang instruktur.

Keenam, salah satu tugas paling sulit bagi guru yang beralih menjadi pengawas adalah menerima peran sebagai pengelola dalam pendidikan. Sebagai seorang pengelola, pengawas diharapkan menghabiskan sebagian besar hari kerjanya untuk berinteraksi dengan para pengelola pendidikan lainnya.

Ketujuh, pengawas saat ini seringkali dianggap sebagai manajer perubahan yang berarti dan secara pasti dianggap layak untuk tindakan-tindakannya, dan secara keseluruhan fungsi manajemen pengawasan pembelajaran harus menjadi cermat dengan angka-angka, teratur, dan mampu melihat semua potongan sebagai satu kesatuan yang berinteraksi. *Kedelapan*, menilai kinerja guru, hasil program, teks dan material, kinerja konsultan, dan analisis hasil pengujian semuanya adalah bagian dari peran evaluasi.

Delapan bidang kemampuan tersebut kemudian membentuk landasan bagi kompetensi pengawas dalam sistem pendidikan modern. Sehingga, delapan

kompetensi tersebut dapat dijadikan sandaran atau acuan bagi pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan pada sekolah binaannya.

d. Tugas pokok dan fungsi pengawas

1) Tugas pokok pengawas

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 55-57 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dapat dikemukakan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pemantauan dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas satuan pendidikan. Serta pelaksanaan supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.

Maria menegaskan bahwa tugas pokok dan tanggungjawab pengawas sekolah/pengawas satuan pendidikan sebagai berikut: 1) melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penguasaannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA; 2) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan tanggungjawab pengawas sekolah yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial

sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik.⁴⁵

Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian, dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf/personil sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Sedangkan pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah sebagaimana dikemukakan di atas maka kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni: 1) melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah; 2) melakukan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya; 3) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholders* sekolah.⁴⁶

Dari kajian tentang tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah menurut Salim tindak lanjut ke depan, tugas pokok pengawas pendidikan sebagai supervisor pendidikan, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial

⁴⁵Widiani, Maria. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006), h. 95.

⁴⁶Surya Dharma,. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/Madrasah*. Z9Jakarta: Jurnal tenaga kependidikan Dit. Jend PMPTK, 2008), h. 9.

terdiri atas lima bidang yakni: 1) monitoring/pemantauan, 2) supervisi, 3) Penilaian, 4) pembinaan/pengembangan, 5) pelaporan dan tindak lanjut.⁴⁷

Tugas pokok *monitoring/pemantauan* meliputi: memantau penjaminan/standar mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah. Tugas pokok *supervisi* meliputi mensupervisi kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan aspek lainnya seperti; keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat. Mensupervisi sumber-sumber daya sekolah baik sumberdaya manusia, material, finansial dan lain-lain, mensupervisi kegiatan antar sekolah binaannya, kegiatan *in service training* bagi kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mensupervisi pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok penilaian/*value* meliputi; penilaian, pengolahan dan analisa data atas hasil belajar/bimbingan siswa dan kaitannya dengan faktor guru, mengumpulkan dan mengolah data sumberdaya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa; Melaksanakan analisis

⁴⁷Sjofjan Salim,. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006), h. 61.

komprehensif hasil penilaian sebagai bahan untuk melakukan inovasi pendidikan di sekolah binaan.

Tugas pokok pembinaan/pengembangan meliputi: memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/bimbingan siswa, memberikan contoh pelaksanaan tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik/bimbingan peserta didik.

Membina pelaksanaan pengelolaan sekolah antara lain pengelolaan kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, sarana prasarana, dan hubungan kerja dengan unsur-unsur terkait dan yang lainnya, memberi *advice* mengenai sekolah sebagai sistem, memberi *advice* kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, memberi *advice* kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi *advice* kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi *advice* kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, membina pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, membina pengembangan inovasi sekolah, membina sekolah dalam akreditasi sekolahnya.

Tugas pokok pelaporan dan tindak lanjut meliputi: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, provinsi dan/atau nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya, komite sekolah dan *stakeholder* lainnya,

menetapkan langkah-langkah alternatif tindak lanjut untuk program pengawasan selanjutnya. Untuk melaksanakan semua tugas tersebut di atas pengawas sekolah harus terlebih dahulu menyusun program kerja pengawasan untuk program tahunan dan program setiap semester pada sekolah yang dibinanya.⁴⁸

d. Peran dan fungsi pengawas

Menurut Burton & Bruckner sebagaimana dikutip oleh Suhertian fungsi utama supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.⁴⁹

Menurut analisis Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction-Foundation and Dimensio* ia mengemukakan 8 fungsi supervisi antara lain: 1) mengkoordinasikan semua usaha sekolah, 2) melengkapi kepemimpinan sekolah, 3) memperluas pengalaman guru, 4) menstimulus usaha-usaha yang kreatif, 5) memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, 6) menganalisis situasi pembelajaran, 7) memberikan penguatan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap staf, 8) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar para guru.⁵⁰

⁴⁸Sjofjan Salim,. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*, h. 63.

⁴⁹P. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

⁵⁰P. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, h, 21.

Menurut Salim untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah hendaknya melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.⁵¹

Menurut Olivia sebagaimana dikutip oleh Suhertian mengemukakan peran seorang supervisor adalah sebagai: 1) *Coordinator*, 2) *Consultant*, 3) *Leadership group* dan, 4) *Evaluator*. Sebagai koordinator pengawas dapat mengkoordinasikan program pembelajaran, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru. Sebagai konsultan pengawas dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai pemimpin kelompok pengawas dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok pengawas sekolah dapat mengembangkan ketrampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok lain (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*). Sebagai evaluator,

⁵¹Sjofjan Salim,. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*, h. 65.

pengawas dapat membantu para guru dalam menilai hasil proses pembelajaran, menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.⁵²

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik menurut Dharma (2008:4) pengawas sekolah hendaknya berperan sebagai: 1) *patner* (mitra) guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran/bimbingan di sekolah binaannya; 2) *inovator* dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya; 3) *consultant* pendidikan dan pembelajaran di sekolah binaannya; 4) *conselor* bagi guru dan seluruh staf sekolah; 5) *motivator* untuk meningkatkan kinerja guru dan semua staf sekolah.

Supervisi manajerial menurut Salim adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sekolah yang mencakup: a) perencanaan, b) koordinasi, c) pelaksanaan, d) penilaian, e) pengembangan.⁵³

Sedangkan sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: a) administrasi kurikulum, b) administrasi keuangan, c) administrasi sarana prasarana, d) administrasi personal atau ketenagaan, e) administrasi kesiswaan, f) administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat, g) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta h) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka

⁵²Sjofjan Salim,. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*, h. 25.

⁵³Sjofjan Salim,. *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*, h. 66.

meningkatkan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah hendaknya berperan sebagai: 1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, 2) *assesor* dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya, 3) pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya, 4) *Evaluator/judgement* terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Menurut Dharma dalam melaksanakan supervisi manajerial pengawas sekolah memiliki peran khusus sebagai: 1) *konseptor* yaitu menguasai metode, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, 2) *programer* yaitu menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan di sekolah, 3) *komposer* yaitu menyusun metode kerja dan instrumen kepengawasan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas di sekolah, 4) *reporter* yaitu melaporkan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah, 5) *builder* yaitu: a) membina kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan manajemen dan administrasi sekolah berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah, b) membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan konseling di sekolah, 6) *supporter* yaitu mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapai untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah, 7) *observer* yaitu

memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP) di sekolah, dan 8) *user* yaitu memanfaatkan hasil-hasil pemantauan untuk membantu kepala sekolah dalam menyiapkan akreditasi sekolah.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka peranan umum dan peranan khusus pengawas sekolah/madrasah dapat disimpulkan sebagai berikut. Peran umum pengawas sekolah adalah sebagai: 1) *observer*, 2) *supervisor*, 3) *evaluator* pelaporan dan, 4) *successor*.

e. Pendekatan Supervisi Pendidikan

Dalam menjalankan tugasnya, seorang supervisor harus bisa bertumpu ada prinsip-prinsip supervisi, yaitu prinsip ilmiah (*scientific*), demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif. Makna ilmiah di sini adalah dalam melaksanakan kegiatan supervisi harus mencakup unsur-unsur sistematis, obyektif, dan menggunakan alat yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran. Prinsip demokratis dalam supervisi diterapkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dan menghargai pendapat orang lain.⁵⁵

Prinsip kooperatif dengan menciptakan kondisi di mana seluruh anggota/bawahan bersedia untuk mengembangkan pendidikan secara bersama-sama. Sedangkan prinsip konstruktif dan kreatif diterapkan dengan membangun

⁵⁴Surya Dharma, . *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/Madrasah*, h. 5.

⁵⁵Sahertian, Piet A. & Mataheru, Frans. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 30-31.

inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Rohmat menguraikan bahwa peran seorang supervisor (pengawas) bukan untuk mengurui, mengajari, dan mengoreksi atau bahkan menyalahkan yang diawasi, tetapi melakukan tindakan sinergitas dengan pembinaan menyeluruh tentang aspek akademik dan manajerial. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara supervisor dengan para guru merupakan hubungan *partner kerja*.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka supervisi harus dibangun atas dasar hubungan yang baik, saling menghargai, dan menghindari sifat egois antara *supervisor* dan *supervisee* dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan.

Teknik dan Pendekatan Supervisi Pendidikan Teknik supervisi pendidikan merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, baik itu yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru dalam pembelajaran, masalah kepala sekolah dalam mengembangkan kelembagaan maupun masalah lain kaitannya dengan peningkatan mutu Pendidikan.⁵⁷

Teknik supervisi pendidikan yang diuraikan tersebut dapat dimaknai sebagai keterampilan yang diperlukan oleh supervisor untuk mempraktikkan prinsip-prinsip supervisi dengan baik. Dalam implementasinya, ada beberapa teknik dan pendekatan supervisi yang dapat dilakukan oleh pengawas PAI.

⁵⁶Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Cipta Media Aksara), h. 23.

⁵⁷Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, h. 67.

Teknik-teknik supervisi dibedakan menjadi dua kelompok, yakni teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

Sedangkan menurut Glickman yang dikutip oleh Muslim, pendekatan supervisi dibagi menjadi tiga, yakni pendekatan langsung (direktif), pendekatan kolaboratif, dan pendekatan tidak langsung (nondirektif). Masing-masing teknik dan pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai dengan situasi dan kondisi pengawas, guru, maupun sekolah yang ada.⁵⁸

Inti dari kegiatan supervisi adalah pembinaan guru. Tujuan pembinaan guru yaitu agar guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya, sehingga peserta didik dengan mudah mengikuti proses pembelajaran. Pembinaan guru adalah serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.⁵⁹

Pembinaan guru menjadikan guru sebagai seorang petugas profesional yang mengerti dan memahami bagaimana seharusnya memberi layanan belajar kepada peserta didiknya.⁶⁰

⁵⁸Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 77.

⁵⁹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

⁶⁰M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11.

Pembinaan secara langsung terjadi secara langsung *face to face* antara pembina dengan guru binaan. Sedangkan pembinaan tidak langsung merupakan teknik pembinaan yang menggunakan media sebagai perantaranya.

Media tersebut dipakai untuk menuangkan pesan pembinaan yang akan disampaikan. Pembinaan tidak langsung bertujuan untuk: 1) mencapai wilayah binaan yang lebih luas daripada yang dimungkinkan oleh pembinaan langsung; 2) memungkinkan imitasi lebih banyak guru binaan; dan 3) mengatasi masalah-masalah komunikasi akibat adanya batas ruang (geografis) dan batas waktu. Antara teknik-teknik pembinaan guru tidak dapat dipisah-pisahkan melainkan saling mendukung dan saling menunjang.

Pendekatan langsung adalah pendekatan yang memberi kesempatan kepada guru untuk berinisiatif dan kreatif menciptakan ide-ide baru dalam melaksanakan pembelajaran, yang dalam keadaan tertentu supervisor tidak merasa perlu untuk mensupervisi guru.

Pendekatan kolaboratif dilakukan dengan kerja sama antara guru dan supervisor dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Sedangkan pendekatan langsung biasanya diperuntukkan bagi guru yang termasuk kategori lemah, sehingga seluruh kendali ada di tangan supervisor dalam mengkondisikan guru. Secara rinci teknik pembinaan guru meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penataran,

dan penerbitan media pembinaan. Teknik pembinaan yang terakhir tergolong teknik pembinaan secara tidak langsung. Sedangkan teknik yang lainnya termasuk teknik pembinaan secara langsung.

f. Model-model Supervisi Pendidikan

Banyak model supervisi yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. Dalam mengklasifikasikan model tersebut antara satu ahli dengan lainnya memiliki perbedaan, dengan kata lain para ahlipun memiliki pemahaman yang berbeda tentang model-model supervisi tersebut. Meskipun demikian model yang dikemukakan para ahli memiliki kesamaan, artinya dapat ditarik persamaannya dari berbagai klasifikasi tersebut. Menurut Piet A. Sahertain model supervisi dapat dibagi atas empat macam model,⁶¹ yaitu:

1) Model Supervisi Konvensional (tradisional)

Model konvensional berkaitan erat dengan keadaan masyarakat ketika itu yang otoriter dan feodal. Pemimpin cenderung mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan. Dengan demikian berpengaruh terhadap model supervisi yang mengandalkan inspeksi untuk mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan, bahkan bersifat memata-matai.

2) Model Supervisi Ilmiah

Model supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: dilaksanakan secara berencana dan kontiniu, sistematis dan menggunakan teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, dan memiliki data objektif dari

⁶¹Piet A. Sahertain, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 35-42.

keadaan yang riil. Dengan kata lain model supervisi ilmiah mengarah kepada cara-cara ilmiah dalam melakukan supervisi. Hasil penelitian yang ilmiah tersebut diberikan kepada guru-guru sebagai umpan balik dan pedoman perbaikan mengajar pada semester berikutnya.

3) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

4) Model Artistik

Mengajar selain sebagai *knowledge* dan *skill*, tetapi juga *art* (kiat), begitu juga dengan supervisi yang merupakan pengetahuan, keterampilan dan juga suatu kiat.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampilkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema yang dikemukakannya, menerima orang lain apa adanya, sehingga orang menjadi dirinya sendiri, itulah supervisi artistik.

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Nur Aedi tentang model-model supervisi, namun ia merinci model supervisi menjadi delapan macam model supervisi, yaitu:

a) Model Konvensional

Model konvensional merupakan model supervisi yang berada pada zaman feodalisme, yang mencerminkan kekuasaan bersifat feodal dan otoriter. Model konvensional menerapkan cara kerja mencari dan menemukan kesalahan. Bahkan kadang kegiatan supervisi dilakukan seperti memata-matai.

b) Model Pendekatan Sains

Menurut model pendekatan sains ini pembelajaran dipandang sebagai suatu ilmu atau *science*. Oleh sebab itu, maka perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilaksanakan berdasarkan temuan penelitian atau teori yang secara empirik telah teruji kebenarannya. Apabila telah banyak temuan penelitian baik berupa deskripsi, konsep, atau teori yang telah teruji kebenarannya, maka selanjutnya tugas guru dan supervisor adalah memanfaatkan hasil penelitian tersebut.

c) Model Supervisi Klinis

Model supervisi klinis menggunakan pendekatan kolaboratif antara supervisor dengan guru untuk secara konstruktif dan berkesinambungan meningkatkan pembelajaran. Dalam model ini dijalin interaksi langsung antara guru dengan supervisor dalam upaya memahami secara akurat aspek yang memerlukan perbaikan serta melakukan praktik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

d) Model Supervisi Artistik

Model supervisi ini berasumsi bahwa pendidikan bukanlah serba ilmiah yang dapat dipelajari secara terstruktur, mekanistik, dan mengikuti prosedur

tertentu. Pendidikan bukanlah perkara yang simple dan dapat diprediksi. Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan sulit diprediksi. Model ini beranggapan bahwa pendidikan adalah seni. Model supervisi artistik dalam melaksanakan kegiatan supervisinya menggunakan sensitivitas, persepsi dan pemahaman supervisor dalam mengapresiasi semua aspek yang terjadi dikelas.

e) Model Gabungan Supervisi Saintifik, Klinis, dan Artistik

Pada model gabungan ini, model saintifik digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan empiris. Model artistik digunakan untuk seni menafsirkan dan interpretasi atas apa yang terjadi di dalam kelas. Selanjutnya model supervisi klinis dalam model ini digunakan untuk memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

f) Model Supervisi Pengembangan

Model ini memandang guru sebagai individu yang berada pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan profesionalitas yang beragam. Model ini dibangun di atas premis bahwa perkembangan manusia merupakan tujuan pendidikan. Model ini berdasarkan asumsi bahwa supervisor bekerja dengan guru, mereka membutuhkan asistensi yang sesuai dengan level konseptual yang dimiliki guru, dan mereka juga membutuhkan keleluasaan untuk tertarik terhadap perbakan dirinya.

g) Model Supervisi Terdiferensiasi

Model supervisi ini didefinisikan sebagai pendekatan dalam supervisi yang memberikan pilihan bagi guru mengenai jenis supervisi dan jenis layanan evaluasi yang diinginkan. Supervisor bertindak hanya sebagai fasilitator, tetapi

memberikan opsi supervisi bagi guru dimana mereka bertanggung jawab atas proses supervisi tersebut. Model ini mirip dengan model supervisi pengembangan, hanya saja pada model ini supervisor memberikan alternatif-alternatif.

h) Model *Collaborative Supervision*

Supervisi kolaboratif merupakan proses di mana orang dengan keahlian yang beragam bekerja sama dalam status yang sama dan dengan komitmen yang sama untuk menepati tujuan bersama pula. Ciri khas model supervisi ini yang membedakannya dengan model yang lain adalah lebih mengutamakan pendekatan kelompok dalam supervisi.⁶²

Berdasarkan dua pendapat yang mengklasifikasikan beberapa model supervisi di atas, dapat dilihat perbedaan dalam membagi model supervisi tersebut. Tetapi secara garis besar memiliki kesamaan, seperti supervisi konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik. Adapun model yang lainnya merupakan pengembangan dari ke empat model tersebut. Pembagian model di atas belum terlihat secara praktis dan teknis, masih dalam pengertian dan prinsipnya saja.

g. Teknik Supervisi Pendidikan

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Secara garis besar cara/teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua yaitu perseorangan (individual) dan kelompok.⁶³

⁶²Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 55-66.

⁶³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-XVII, hlm. 120

1) Teknik Perseorangan (individual)

Teknik perseorangan (individual) yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual.⁶⁴ Bisa melalui segi-segi positif kegiatan guru, mendorong guru mengatasi kelemahan mengajar, mengurangi keraguan guru dalam menghadapi masalah.

2) Kunjungan kelas

Yang dimaksud di sini ialah kunjungan yang dilakukan ke dalam kelas di mana guru sedang mengajar. Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh kepala madrasah untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.

Teknik ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru, seperti penggunaan metode, media dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru sedangkan ciri-ciri supervisi kunjungan kelas yaitu menentukan waktu kunjungan, bersifat individual, tidak ada pertemuan awal, waktu supervisi cukup singkat, yang disupervisi adalah kasus-kasus, kunjungan bisa dilakukan sebelum/sesudah pembelajaran.⁶⁵

Kunjungan kelas dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Kunjungan dengan memberitahukan lebih dahulu
- b) Kunjungan tanpa diberitahukan lebih dahulu

⁶⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), edisi revisi, cet. ke-II, hlm. 1

⁶⁵Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 100-102.

- c) Kunjungan atas undangan guru.⁶⁶

Ada tiga tahap kunjungan kelas.

- a) Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas.
- b) Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung.
- c) Tahap pertemuan balikan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan tentang kasus-kasus .

Kriteria kunjungan kelas dengan menggunakan lima kriteria yaitu:

- a) Memiliki tujuan-tujuan tertentu
- b) Mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru;
- c) Menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan data yang obyektif dengan bentuk catatan yang dipakai sederhana yaitu kertas kosong
- d) Terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian
- e) Pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses pembelajaran

3) Observasi Kelas

Melalui perkunjungan kelas, kepala madrasah dapat mengobservasi situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, sama halnya dengan kunjungan kelas, observasi juga diikuti dengan mengadakan diskusi antara kepala madrasah dan guru-guru yang dilakukan setelah selesai observasi.

- a) Aspek-aspek yang diobservasi di dalam kelas

⁶⁶Suryosubroto, *Dasar-dasar Supervisi*, (IKIP Yogyakarta, Bina Aksara, 1984), hlm. 118.

Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- (1) Usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
- (2) Cara menggunakan media pengajaran
- (3) Variasi metode,
- (4) Ketepatan penggunaan media dengan materi
- (5) Ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
- (6) Reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

b) Pelaksanaan observasi kelas

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui tahap:

- (1) Persiapan, yang terdiri dari guru siapa yang akan disupervisi, materi yang diajarkan, alat-alat yang dipakai mencatat hasil supervisi
- (2) Pelaksanaan, yang terdiri dari sikap supervisor, cara mengamati guru, hal-hal yang diamati, cara mencatat data
- (3) Pertemuan balikan, yang terdiri dari membahas hasil supervisi, penguatan, tindak lanjut.⁶⁷
- 4) Percakapan Pribadi atau individual

Percakapan pribadi maksudnya ialah percakapan antara kepala madrasah sebagai supervisor dengan seorang guru, dalam percakapan tersebut membicarakan tentang usaha-usaha yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Percakapan pribadi merupakan metode yang sangat penting dalam supervisi karena kepala madrasah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi

⁶⁷Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, h. 93-97.

oleh guru-guru secara lebih mendalam sehingga dapat mencari penyebab-penyebabnya dan dapat mencari jalan keluarnya bersama dengan guru yang bersangkutan.

5) Menilai diri sendiri

Melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan materi pelajaran serta mencari kekurangannya merupakan salah satu tugas tersulit bagi guru, akan tetapi teknik ini sangat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.⁶⁸

6) Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah teknik-teknik yang dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan menggabungkan sejumlah guru dalam satu kelompok. Menurut M. Ngalim Purwanto, supevisi yang dilakukan secara kelompok ialah:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat

Seorang kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang disusunnya, termasuk di dalam perencanaan itu salah satunya mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b) Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi ini dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok di bidang studi sejenis, kemudian kelompok-kelompok tersebut diprogramkan untuk mengadakan diskusi-diskusi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan perencanaan proses KBM.

⁶⁸Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.*, h. 73-83.

7) Mengadakan Penataran

Kepala madrasah harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya, kemudian mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran agar dapat diterapkan oleh guru-guru.⁶⁹

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian, supervisi yang dapat dilakukan secara kelompok ialah: pertemuan orientasi bagi guru baru. Panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya (workshop), diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum dan perjalanan sekolah untuk staf.⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi dapat dilakukan dengan teknik perorangan/individu atau dengan teknik kelompok yaitu dengan kunjungan kelas, mengadakan rapat dan penataran-penataran seperti diskusi, workshop dan lain-lain.

Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru. Untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan

⁶⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*, h.. 122-123.

⁷⁰ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.*, h. 86

yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Menurut Etzioni sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani menerangkan bahwa secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam dan maupun di luar diri seseorang.⁷¹

Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Hamdani menyatakan bahwa aspek-aspek efektivitas belajar yaitu: 1) peningkatan pengetahuan; 2) peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi; dan 8) peningkatan interaksi kultural.⁷²

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.⁷³

⁷¹Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 194.

⁷²Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, h. 194.

⁷³Depdiknas, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 7.

Daryanto menyatakan bahwa efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Menurut Putranti kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.⁷⁴

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, di mana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran yang berupa perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Konsep Kualitas Pembelajaran

Kamus besar bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa kualitas mempunyai arti tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Menurut Hamzah, Uno kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Dalam konteks

⁷⁴Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Jogjakarta: Gava Media, 2010), h. 57

program pembelajaran, tanpa mengurangi arti penting serta tanpa mengesampingkan faktor-faktor yang lain, faktor kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada meningkatnya kualitas pendidikan. Karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas.⁷⁵

Menurut Hence, *The quality of a product or service is the fitness of that product or service for meeting its intended use as required by the customer.* Sedangkan menurut Kotler mendefinisikan kualitas sebagai keseluruhan ciri serta sifat barang dan jasa yang berpengaruh pada kemampuan memenuhi kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat. Jadi kualitas adalah sesuatu yang ditunjukkan dan berpengaruh pada kemampuan secara tersirat maupun nyata.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari Learning. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Proses pembelajaran memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar untuk membantu siswa memperoleh pengalaman yang akan merubah tingkah laku siswa.⁷⁶

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang,

⁷⁵Uno Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 153.

⁷⁶Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 11-12.

menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas pembelajaran dapat tercipta situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal.

Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/taraf (kepandaian/ kecakapan, dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Pada aktivitas belajar, ada 5 hal yang dapat dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut.

- 1) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi
- 2) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan
- 3) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Clark dalam Eko menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Sedangkan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pembelajaran.⁷⁷

Jadi yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan dengan subyek peserta didik agar bejalan serta menghasilkan *output* yang lebih baik, dan dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran tergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan personal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik itu guru dan siswa.

3. Indikator Kualitas Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran yang berkualitas, konsep kualitas pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1) kesesuaian; 2) daya tarik; 3) efektivitas; 4) efesien dan 5) produktivitas pembelajaran. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep kualitas pembelajaran dari Pudji Muljono adalah sebagai berikut.

- a. Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan nilai baru dalam pendidikan.

⁷⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 6

- b. Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab dan hangat merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.
- c. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistemik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah).
- d. Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model yang mengacu

pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik, pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

- e. Produktivitas pada dasarnya merupakan keadaan atau proses yang sangat memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.⁷⁸

⁷⁸Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6-7.

Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Guru tidak dapat mengklaim bahwa pembelajaran yang telah disampaikannya telah berhasil dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada beberapa indikator dalam melihat kualitas pembelajaran. Depdiknas menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Perilaku pembelajaran guru.
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa.
- 3) Iklim pembelajaran.
- 4) Materi pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran.
- 6) Sistem pembelajaran di sekolah.⁷⁹

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Menurut Isjoni (2009:14). Bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.⁸⁰

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru dan siswa yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah materi belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui guru dan siswa dalam

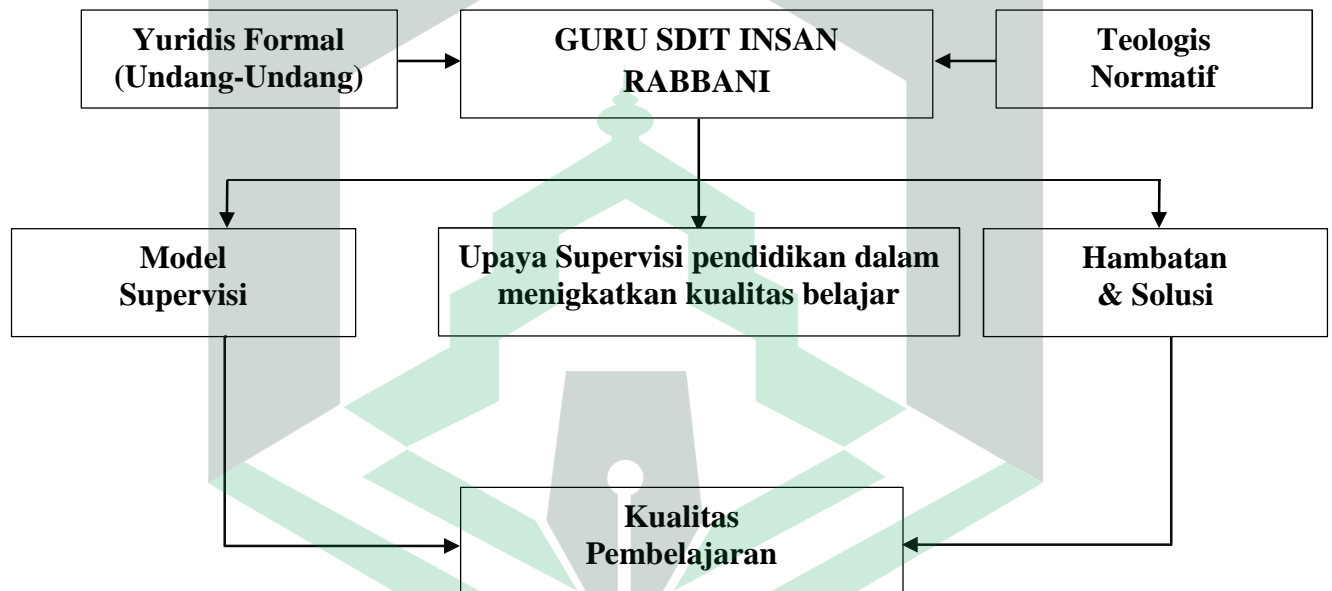
⁷⁹Winataputra, Udin S. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 7.

⁸⁰Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), h. 14.

pembelajaran. Dari uraian tentang indikator kualitas pembelajaran, disimpulkan bahwa indikator kualitas pembelajaran adalah keterampilan guru, aktivitas siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran, hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Untuk mengarahkan konsep penelitian ini maka peneliti menggambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut.



Berdasarkan bagan tersebut diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu pihak sekolah melalui supervisor melakukan supervisi berdasarkan jadwal yang telah disepakati, dari hasil supervisi tersebut diketahui kekurangan dan kelebihan di sekolah terutama dari para guru-guru yang ada, selain itu pada penelitian ini dibahas pula hambatan dan solusi dari supervisi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mendukung

peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Rabbani
Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.¹

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan pedagogik karena aspek yang akan diteliti berkaitan dengan pendidikan, selain itu menggunakan pendekatan manajerial karena menyentuh aspek pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan di SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili,

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan diadakan pada SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yang terletak di Jl. Poros Malili-Sorowako KM.4, Puncak Indah, Kec. Malili, Kab. Luwu Timur. Alasan memilih lokasi penelitian ini yaitu dengan mempertimbangkan kondisi subjek penelitian dimana peneliti melihat kualitas pembelajaran di tempat tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek yaitu:

- a. Supervisor Pendidikan,
- b. Kepala Sekolah,
- c. Guru yang ada di SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data ada dua macam:

1. Sumber data utama (primer),

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi: 1) pengawas pendidikan, 2) kepala sekolah 3) guru 4) dan siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga

merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.²

2. Sumber data tambahan (Sekunder),

Yaitu sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara pada waktu penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung dalam arti penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.³

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, h. 112.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, h. 156.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi.⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan supervisor yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Insan Rabbani.

2. Metode Interview

Metode Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵ Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan agar percakapan lebih lancar dan wajar.⁶ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan sebelumnya telah disiapkan secara lengkap dan cermat, akan tetapi penyampaian pertanyaan tersebut dilansungkn secara bebas, sehingga terciptat suasana wawancara yang tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.⁷

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, h. 152.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualittif: Edisi Revisi.*, h. 132.

⁶ Nasution, *Metode Research* (Bandung: JEMMARS, 1991), h. 152.

⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*,(Yokyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), h. 103.

Metode wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang bagaimana metode supervisor dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Wawancara dilakukan secara langsung kepada individu-individu yang dijadikan sebagai objek penelitian.

3. Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumen adalah segala macam bahan yang tertulis.⁸ Hasil dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum obyek penelitian, sarana dan prasarana pendukung dalam skripsi ini. Metode dokumentasi ini digunakan untuk data lain yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mengupulkan data-data untuk melengkapi penelitian yaitu dengan membaca, dan mencatat data. Dalam hal ini penulis mencatat data mengenai profil SDIT Insan Rabbani, dan gambaran metode supervisi pembelajaran yang diterapkan pengawas di SDIT Insan Rabbani di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Selain itu penulis melakukan pengambilan gambar atau dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

4. Jenis Data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka,

⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 161.

sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.⁹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Adapun instrumen pendukung dalam melakukan penelitian hal-hal tersebut meliputi, pedoman observasi yang berisi tentang deskripsi tempat penelitian, pedoman wawancara memuat tentang masalah-masalah yang akan dijadikan sebagai pokok temuan seperti model supervise pendidikan di SDIT Insan Rabbani, upaya supervisor dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta hambatan dan solusi yang diberikan, adapun dokumentasi terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh supervisor serta dokumen-dokumen penting mengenai peningkatan kualitas pembelajaran.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Salah satu persoalan yang harus dilakukan dalam penelitian setelah memperoleh data dengan berbagai metode yang digunakan adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori. Analisa data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu setelah meninggalkan lapangan. Menurut Miles

⁹J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

dan Hiberman tahap analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁰

1. Analisa Pengumpulan Data

Kegiatan ini dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah pengumpulan data yang dapat dianalisa yaitu meliputi : 1) Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atukah perlu perubahan. 2) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya. 3) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka pengumpulan data (informasi, situasi, dokumentasi).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data-data yang penting dan benar-benar dibutuhkan dan hanya memasukkan data yang memiliki sifat yang obyektif. Awal mulanya dengan membuat abstraksi rangkuman tentang inti dan proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Adapun data-data tersebut yang terkait dengan penelitian ini dan yang mempunyai sifat-sifat obyektif adalah data dokumentasi, data wawancara dengan pengawas, guru maupun peserta didik.

3. Penyajian Data

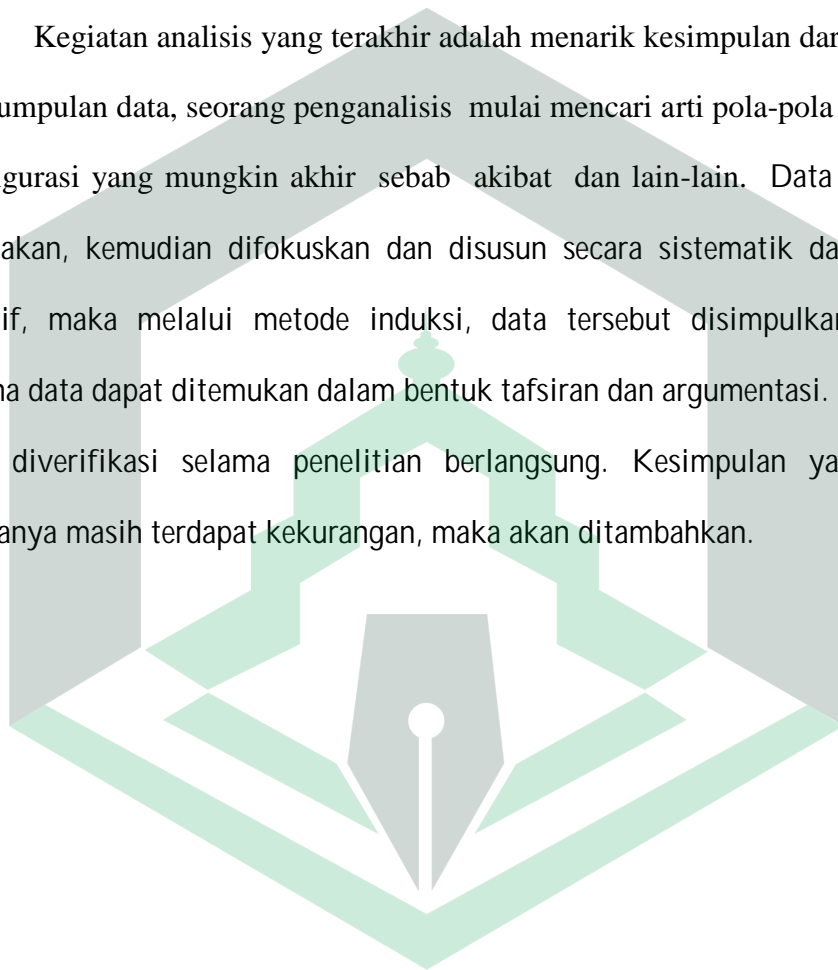
Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹⁰Mattehew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI. Press, 2010), h. 87.

tindakan, penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dan semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin akhir sebab akibat dan lain-lain. Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan, sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah SD IT Insan Rabbani

Berdasarkan hasil peneltiian pada tanggal 23 April 2019 tentang pendirian SDIT Insan Rabbani Malili Dasar Islam Terpadu Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa SDIT Insan Rabbani didirikan tahun 2013 di bawah naungan Wahdah Islamiyah. Nama Insan Rabbani merupakan hasil diskusi pengurus yayasan yang terdiri atas Sudarsono, S.Ag., Elcy Ashari, SE., dan Andi Baid, S.Pd. Sebelumnya SDIT Insan Rabbani memiliki sejarah perjuangan yang “pelik” pada tahap perintisannya dimana hanya memiliki 2 orang siswa murni dan 5 lainnya merupakan siswa yang berasal dari sekola lain (pindahan), proses belajar mengajarnya pun dilakukan di bawah “kolom” rumah milik warga setempat.¹ Pada saat ini SDIT Insan Rabbani mengalami perkembangan yang signifikan dan dari catatan administrasi diketahui bahwa setiap tahun siswa SDIT Insan Rabbani mengalami perkembangan yang cukup untuk kategori sekolah baru.²

Insan Rabbani memiliki dua kurikulum yang terdiri atas kurikulum umum sebagaimana yang digunakan pada Sekolah Dasar pada umumnya dan kurikulum

¹Sudarsono, Ketua Yayasan Wahdah Islamiyah Luwu Timuri, *wawancara* pada tanggal 23 Agustus 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

²Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

husus yang berisi tentang kurikulum hafalan.³ Jadi di SDIT Insan Rabbani para peserta didiknya diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum khusus.

b. Letak Geografis

SDIT Insan Rabbani terletak di Jl. Poros Malili-Sorowako Km. 4 Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Adapun visi sekolah adalah *Unggul Dalam Bertauhid dan Berprestasi*

2) Misi

Adapun misi SDIT Insan Rabbani:

- a) Mengamalkan al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafussholih
- b) Mengembangkan pembelajaran berbasis keislaman dan prestatif
- c) Mengembangkan 9K yang terdiri atas:
 - 1) Keimanan
 - 2) Keamanan
 - 3) Keberhasilan
 - 4) Ketertiban
 - 5) Kekeluargaan
 - 6) Kerindangan

³Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

- 7) Kesehatan
- 8) Kedisiplinan
- 9) Keindahan.⁴

3) Tujuan

Tujuan SDIT Insan Rabbani Malili yaitu:

- a) SDIT Insan Rabbani Malili mampu menghasilkan peserta didik yang mengamalkan al-Qur'an dan al-Sunnah, taat beribadah, berakhlak mulia, dan gemar bersedekah
- b) SDIT Insan Rabbani Malili mampu mengembangkan kurikulum nasional yang terintegrasi dengan nilai keislaman
- c) SDIT Insan Rabbani Malili mewujudkan manajemen SDM, pengelolaan, dan pembiayaan SDIT Insan Rabbani Malili yang efektif dan amanah.
- d) SDIT Insan Rabbani Malili menyelenggarakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan yang berdampak pada karakter peserta didik
- e) SDIT Insan Rabbani Malili menyelenggarakan penilaian otentik berbasis kelas secara efektif
- f) SDIT Insan Rabbani Malili memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan berbasis *Information and Communications Technology* (ICT).

g) Profil SDIT Insan Rabbani Malili

Nama	: SDIT Insan Rabbani
NPSN/NSS	: 69909550/1021 9270 8001
Provinsi	: Sulawesi Selatan

⁴Dokumentasi SDIT Insan Rabbani 2019.

Desa : Puncak Indah
 Kecamatan : Malili
 Kabupaten : Luwu Timur
 Daerah : Perkotaan
 Status Sekolah : Swasta
 Status kepemilikan : Yayasan
 Akreditasi : C
 Surat keputusan : 079/SK/BANP-SM/X/2018
 Waktu penyelenggaraan : 07.20-15.15
 Luas : 19998 m²
 Alamat : Jl. Poros Malili-Sorowako Km. 4.

4) Keadaan Guru dan Siswa

Data Guru dan Staf Insan Rabbani

No	Guru PNS	Guru Honorer
1	-	21
Jumlah 21		

Sumber Data: Dokumentasi SDIT Insan Rabbani, 2019

Guru merupakan unsur yang sangat penting di SDIT Insan Rabbani Malili, dimana guru membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun nonformal menuju insan kamil. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya dalam rangka menuju ke arah yang lebih baik.

Keadaan Siswa SDIT Insan Rabbani Malili Tahun 2019.

No	Kelas	Kelas	Jumlah Total	
			L	P
1	Kelas I	A	15	14
		B	16	13
		C	14	16
		D	16	14
	Jumlah		61	57
2	Kelas II	A	16	16
		B	18	13
		C	13	15
	Jumlah		47	44
3	Kelas III	A	14	16
		B	18	11
		C	15	13
	Jumlah		47	13
4	Kelas IV	A	17	9
		B	18	10
		C	13	12
	Jumlah		48	12
5	Kelas V	A	20	8
		B	17	7
	Jumlah		48	7
6	Kelas VI	A	15	10
		B	16	9
	Jumlah		31	19
Jumlah Keseluruhan			271	206

Sumber Data: Dokumentasi SDIT Insan Rabbani Malili Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas peneliti melihat bahwa jumlah populasi siswa SDIT Insan Rabbani Malili dari tahun semakin meningkat, sehingga dengan jumlah populasi siswa yang ada, menandai bahwa adanya minat masyarakat serta respon agar anak-anak mereka bisa masuk sekolah tersebut kelak bisa keluar menjadi alumni atau tenaga yang berprestasi di bidang masing-masing baik pengetahuan umum terlebih lagi pengetahuan dalam agama, sebagaimana visi dan misi yang ada di sekolah, namun dengan banyaknya populasi siswa yang ada,

Adapun prestasi-prestasi yang telah diraih oleh SDIT Insan Rabbani Malili yaitu:

- a) Juara 1 Hafids al-Qur'an Juz 29 dan 30 se-Kabupaten Luwu Timur
- b) Juara Umum III Pramuka se-Kecamatan Malili
- c) Mewakili Kec. Malili untuk olimpiade matematika tingkat kabupaten

Maka menjadi tantangan bagi para guru di sekolah. Banyaknya jumlah populasi yang ada, maka tentu setiap perilaku dan karakter berbeda-beda sehingga untuk mengantisipasi perbedaan karakter tersebut, agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan penanaman nilai-nilai Islam.

Keadaan Sarana Pendidikan SDIT Insan Rabbani Malili

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	11	-	-	11
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Kepala SDIT	1	-	-	1
5	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
6	Ruang Komputer	1	-	-	1
7	Kamar mandi/WC	2	-	2 (tahap renovasi)	4
8	Ruang UKS	1	-	-	1
9	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
10	Musalla	1	-	-	1
11	Ruang Wakasek	1	1	-	1
12	Ruang Guru BK/BP	1	-	-	1
13	Kantin	1	-	-	1

Sumber Data: Dokumentasi SDIT Insan Rabbani Malili, 2019

Keadaan kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di SDIT Insan Rabbani Malili Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga serta bisa di kenal di tingkat nasional adalah tersedianya kegiatan ekstrakurikuler, di mana kegiatan tersebut memiliki peran yang sangat penting di dalam peningkatan atau pengembangan potensi siswa di bidang non akademik. Maka dari itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan.

2. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan model supervisi yang diterapkan dalam meningkatkan kinerja guru di SDIT Insan Rababani Malili, maka peneliti mempunyai beberapa kesimpulan tentang model supervisi yang ada di SDIT Insan Rabbani Malili. Untuk mengungkap model supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peneliti melakukan

wawancara dengan kepala SDIT Insan Rabbani Malili serta pengawas seputar model supervisi yang dilakukan. Dalam pelaksanaan supervisi model supervisi pendidikan yang biasanya digunakan di SDIT Insan Rabbani Malili dalam meningkatkan kinerja guru adalah menggunakan supervisi akademik dengan menggunakan model kontemporer yang memiliki tahapan sebagai berikut:

1) Observasi langsung

Observasi langsung yang dilakukan oleh SDIT Insan Rabbani Malili terdiri atas:

a) Pra Observasi

Sebelum melaksanakan observasi kepala sekolah SDIT Insan Rabbani Malili melakukan kegiatan wawancara dengan guru yang akan diobservasi. Masnani mengatakan bahwa dalam wawancara yang sering ditanyakan adalah pada aspek kurikulum yang digunakan, metode serta strategi dalam pembelajaran, media pengajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran, serta bagaimana bentuk evaluasi yang diterapkan.⁵

Pernyataan kepala SDIT Insan Rabbani Malili tersebut didukung dengan beberapa wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru yang ada di SDIT Insan Rabbani Malili diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Fajriani bahwa tahap awal dari program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah tahap pra observasi. Pada tahap ini kepala SDIT Insan Rabbani Malili meninjau dan mewawancarai terkait kurikulum, metode pembelajaran, serta

⁵Masnani, Pengawas Gugus I Wil. Malili, wawancara pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.⁶ Ade Asmi Pratiwi mengungkapkan hal senada yang mengatakan bahwa “Tahapan pertama dalam pelaksanaan supervisi adalah Bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili langsung mewawancarai guru-guru yang akan, dalam wawancaranya ditanyakan terkait kurikulum, model pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran kepada masing-masing guru yang disupervisi.”⁷

Dari beberapa wawancara tersebut disimpulkan bahwa sebelum melakukan observasi pada kegiatan supervisi akademik model kepala sekolah di SDIT Insan Rabbani Malili melakukan kegiatan pra observasi.

b) Observasi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Masnani, yaitu: “Saya akan masuk ke dalam kelas guru yang telah dijadwalkan untuk melaksanakan observasi kepada guru. Pertama-tama saya akan memeriksa kelengkapan dari perangkat mengajar seperti program tahunan, program semester, program harian (jurnal mengajar), daftar nama siswa yang diajar, buku pedoman, buku nilai, dan lain-lain. Apabila perangkat mengajar tersebut sudah lengkap barulah saya beralih menilai performa mengajar guru di kelas dengan mengisi instrumen penilaian observasi yang telah disediakan.”⁸

Pernyataan kepala SDIT Insan Rabbani Malili tersebut didukung dengan dokumentasi yang terdapat pada program kerja kepala sekolah yakni pada bagian

⁶Nur Fajrianiwali Wali Kelas IIA SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

⁷Ade Asma Pratiwi, Wali Kelas IIA SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

⁸Masnani, Pengawas Gugus I Wil. Malili, *wawancara* pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

pelaksanaan yaitu melaksanakan supervisi akademik dengan melakukan kegiatan observasi kelas.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Nursyahdani yaitu: “Dalam pelaksanaan obserservasi biasanya Bapak kepala sekolah memberikan masukan baik dari RPP maupun dari segi pembelajarannya. Jadi proses observasi itu sudah ada kolom instrumen untuk penilaian. Misalnya penilaiannya dari nilai 4-1, dari penilaian tersebut akan diberikan masukan bukan menyalahkan karena tidak semua mata pelajaran bisa digeneralisasikan.”⁹

Kepala SDIT Insan Rabbani Malili telah menyediakan instrumen penilaian dalam pelaksanaan observasi. Mulai dari pembukaan kemudian inti pembelajaran sampai penutupan akan dinilai oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili. Melalui penilaian tersebut kepala SDIT Insan Rabbani Malili akan memberikan masukan dan bantuan kepada guru sesuai dengan kendala atau masalah yang dihadapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uppi Erniati berikut: “Kepala sekolah masuk kelas saat proses belajar mengajar, beliau mempunyai instrumen penilaian supervisi, mulai dari pembukaan kemudian inti pelaksanaan pembelajaran sampai penutupan semuanya dinilai oleh bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili.”¹⁰

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Siska Pratiwi bahwa: “Bapak kepala sekolah akan mengecek langsung ke lapangan atau ke kelas sesuai dengan jadwal observasi yang telah dibuat. Bapak kepala sekolah masuk ke dalam

⁹Nursyahdani wali kelas IV SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

¹⁰Uppi Erniati wali kelas IIB SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

kelas dengan menanyakan kelengkapan perangkat pembelajaran serta mengamati proses kegiatan pembelajaran.”¹¹

Berdasarkan pendapat guru-guru di atas dapat diketahui bahwa tahap observasi. Pada tahap ini kepala SDIT Insan Rabbani Malili akan masuk ke kelas sesuai dengan jadwal yang telah ada, pertama-tama yang dilakukan adalah mengecek kesiapan dari perangkat mengajar guru. Selanjutnya mengamati performa mengajar guru di kelas, yang kemudian akan dinilai sesuai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan

c) Post Observasi

Setelah melakukan observasi kepala sekolah mengadakan kegiatan post observasi dimana kepala sekolah akan memberikan tindak lanjut kepada guru berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Tindak lanjut ini diberikan agar terjadinya perubahan pemahaman guru dan juga demi meningkatkan kinerja guru di SDIT Insan Rabbani Malili. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuli Ardiani berikut: “Tindak lanjut dilakukan dengan cara tatap muka langsung setelah diadakannya observasi.”¹²

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan pada post observasi yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili adalah dengan cara tatap muka, yang biasanya dilakukan langsung setelah selesai kegiatan observasi oleh kepala sekolah. Apabila saat itu guru masih ada jadwal mengajar atau kepala sekolah ada

¹¹ Siska Pratiwi, Guru Kelas Vb SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

¹²Yuli Ardiani, Guru Kelas Va SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

jadwal kegiatan lain, maka tindak lanjut akan dilakukan di ruangan kepala sekolah pada hari lain saat jam istirahat.

Kepala SDIT Insan Rabbani Malili akan mendiskusikan hasil observasi dengan guru dan kemudian melakukan pembinaan kepada guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sri Rahayu, bahwa: “Di akhir pelaksanaan observasi biasanya akan ada sharing antaraguru dengan bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk menindaklanjuti hasil observasi dalam kelas. Jika tidak ada waktu, maka bapak kepala sekolah akan melihat proses belajar mengajar sepintas saja kemudian ditinggalkan, yang terpenting RPP sudah di lihat dan disetujui oleh beliau dan akan ditindak lanjuti di lain hari.”¹³

Sesuai dengan program kerja kepala sekolah yaitu melaksanakan tindak lanjut dari hasil observasi kelas. observasi dilaksanakan bukan hanya untuk memenuhi program kerja yang telah dibuat, akan tetapi sebagai acuan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk memberikan pembinaan kepada guru-guru yang menghadapi kendala dalam proses pembelajaran meningkatkan kinerja guru

Sedangkan menurut Yuli Ardiani mengenai tindak lanjut dari kegiatan observasi adalah sebagai berikut: “Tindak lanjut dari pelaksanaan observasi adalah RPP diminta untuk dirubah atau diperbaiki (kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaannya).”¹⁴

¹³Sri Rahayu, Guru Agama SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

¹⁴Yuli Ardiani, Guru Kelas Va SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Pada akhir-akhir semester guru terkadang melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP dikarenakan lebih menfokuskan pada latihan mengerjakan soal-soal latihan ujian. Seperti yang diungkapkan oleh Yuli Ardiani yaitu: “Sama halnya jika supervisor/pengawas yang berkunjung ke kelas, sedangkan saya dalam keadaan belum siap. Pada saat itu saya mengajar di kelas IV sedang mengerjakan soal-soal latihan persiapan ujian tapi RPP tidak sesuai, saya telah menyampaikan proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP karena mengejar target sedangkan untuk materinya telah diselesaikan pada awal-awal pertemuan. Sehingga masukan dari pengawas yaitu diharapkan mengajar sesuai dengan RPP yang ada.”

Lebih lanjut Hasmiati menanggapi program tindak lanjut observasi adalah sebagai berikut: “Saling sharing dengan rekan-rekan guru lainnya terutama dengan rekan yang sama mata pelajarannya mengenai pelaksanaan observasi. Saya menceritakan kepada rekan-rekan guru bahwa kepala sekolah telah mengadakan observasi di kelas dan hasilnya telah diputuskan, saya membutuhkan masukan dan saran dari rekan-rekan guru. Akan dibahas lagi pada saat rapat untuk meningkatkan kinerja guru.”¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dalam hal tindak post observasi, tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, tetapi juga ada inisiatif dari guru sendiri. Misalnya melalui pemberdayaan guru yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang lebih untuk membagikan ilmunya kepada sesama guru tanpa harus ada perencanaan terlebih dahulu dengan kepala sekolah.

¹⁵Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan berbincang-bincang suasana yang non formal tapi diarahkan tentang permasalahan di kelas yang dimaksudkan untuk memperbaiki masalah yang dialami guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pada post observasi, tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, tetapi juga ada inisiatif dari guru sendiri. Misalnya melalui pemberdayaan guru yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang lebih untuk membagikan ilmunya kepada sesama guru tanpa harus ada perencanaan terlebih dahulu dengan kepala sekolah. Pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan berbincang-bincang suasana yang non formal tapi diarahkan tentang permasalahan di kelas yang dimaksudkan untuk memperbaiki masalah yang dialami guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori yang ada bahwa proses supervisi akademik terdiri atas observasi langsung dan observasi tidak langsung akan tetapi pada pelaksanaannya kepala sekolah selaku supervisor belum menerapkan model observasi tidak langsung jadi selalu menggunakan metode secara langsung.

3. Upaya Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili

Guru merupakan salah satu unsur utama pada proses pendidikan. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada dalam garda terdepan dalam menjamin proses pembelajaran yang berkualitas. Keberadaan guru dan kesiapannya menajalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya proses pendidikan.

Proses dan tujuan pendidikan tidak akan berkualitas tanpa adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini adalah guru yang memiliki profesionalisme yang memadai, merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi dalam dirinya muncul sebagai pilar kekuatan utama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kemampuan guru perlu dipupuk, dibina, dan dikembangkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif, salah satu upaya peningkatan kemampuan guru adalah dengan cara melaksanakan supervisi. Adapun cara-cara tersebut diantaranya;

a. Inter-Visitasi

Kegiatan inter-visitasi adalah kegiatan yang diprogramkan oleh kepala sekolah yaitu dengan cara melakukan kunjungan terhadap guru yang lain pada saat pembelajaran dilaksanakan. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara langsung kepada guru yang satu dengan yang lainnya saling mengamati aktivitas pembelajaran yang kemudian saling memberikan koreksi antara satu dengan yang lainnya.¹⁶

Usman mengungkapkan bahwa salah satu bentuk dari upaya peningkatan kemampuan mengajar guru dalam proses supervisi adalah dengan cara inter-visitasi, baik bagi guru yang masih baru maupun guru-guru senior, hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani

¹⁶Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Malili.¹⁷ Senada dengan ini Hasmiati mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan inter-visitasi pada kegiatan supervisi maka kemampuan dalam mengajar dapat ditingkatkan sehingga kualitas proses belajar mengajar semakin meningkat, salah satu indikator dari peningkatan kualitas belajar adalah cepatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.¹⁸ Inter-visitasi sangat baik untuk digunakan dalam rangka memberikan umpan balik kepada para guru sehingga setiap guru tentunya memberikan penampilan yang baik dalam proses pembelajaran.

b. Dialog

Dalam melaksanakan tugas, guru senantiasa berkomunikasi dengan rekan sejawatnya. Komunikasi yang dibangun sesama guru merupakan hubungan saling membutuhkan atau saling ketergantungan. Sebagai makhluk sosial guru tidak bisa terlepas dari hubungan sosial, hubungan sosial ini diterjemahkan sebagai proses komunikasi dalam mengembangkan profesionalitasnya.

Dialog adalah kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.¹⁹

Kegiatan dialog yang diarahkan pada diskusi-diskusi problematika pembelajaran, akan menstimulus guru untuk senantiasa berfikir mencari solusi

¹⁷Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

¹⁸Hasmiati, Wali Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

¹⁹Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

tehadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan adanya diskusi-diskusi sesama rekan sejawat atau sesama guru atau guru mata pelajaran, mampu membuka pola berfikir dan cara pandang guru, sehingga guru akan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran.²⁰

Dunia pendidikan merupakan dunia yang sarat akan dinamika, guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa, diperhadapkan dengan berbagai persoalan yang sangat pelik. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru tidak bisa berfikir secara personal, tentunya guru selalu membutuhkan masukan dan saran dari rekan-rekan sejawatnya. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, guru dianjurkan untuk saling berdiskusi atau berdialog atau dengan kata lain bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan bermusyawarah akan menghindari guru dari perilaku otoriter atau semena-mena. Tetapi setiap tindakan dan perbuatan guru hendaknya didasarkan pada kesepakatan yang telah disepakati dalam musyawarah. Pengembangan kualitas guru merupakan komponen vital dalam pendidikan guru dalam jabatan.

Pengembangan guru menekankan pada aspek perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Supervisi yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan pengembangan kualitas guru berdasar pada sejumlah prinsip dan kepercayaan yang terbangun dalam kegiatan supervisi.

²⁰Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Tujuan supervisi salah satunya adalah melibatkan guru dan supervisor (rekan guru) dalam kelompok kajian, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kelompok-kelompok kajian ilmiah dimana antara guru, supervisor menupayakan aktivitas kolaborasi diantara para guru dan kerjasama profesional jangka panjang, semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang kegiatan belajar mengajar.²¹

Kualitas guru tidak serta merta melekat begitu saja pada insan guru. Tetapi derajat profesionalisme dihasilkan dari proses yang panjang. Profesionalisme guru dapat diukur melalui apa yang dikerjakan atau apa yang ditampilkannya dalam melaksanakan pekerjaan. Untuk meningkatkan kinerja guru tidak dapat terlepas dari peningkatan profesionalisme guru. Guru yang profesional dibidangnya tentunya akan menampilkan kinerja yang baik.

Dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan faktor yang paling sentral dan guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilai pembelajaran. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efisien.²²

Guru dituntut harus memiliki kualitas dan kinerja yang memadai. Mampu untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, personal, professional maupun sosial. Hal tersebut lantaran guru merupakan

²¹Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

²²Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru itu sendiri dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam suatu manajemen pendidikan yang profesional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menialai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pada pasal 20 dijelaskan bahwa salah satu kewajiban guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi pembelajaran, serta meningkatkan dan, mengembangkan kualifikasi akademik.

Selanjutnya Peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada pasal 52 ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja.²³

²³Republik Indonesia, *Peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada pasal 52 ayat 1.*

Berbagai tugas yang diemban guru seperti yang diamanatkan oleh berbagai peraturan tersebut diatas mengisyaratkan betapa strategisnya tugas guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru tidak saja menjadi rujukan bagi peserta didik, tetapi guru, merupakan “pencipta” dalam menciptakan peran dan perilaku peserta didik pada saat menjadi bagian dari masyarakat yang sesungguhnya.

Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus mampu memikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Disamping itu juga guru dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut dengan istilah “*level of performance*” atau level kinerja. Kinerja bukan merupakan karakteristik individu, seperti halnya bakat atau kemampuan, akan tetapi kinerja merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk nyata. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai guru di sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Kinerja guru terlihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi

yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Hal tersebut akan tercermin dari kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta memajukan sekolah.

Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketrampilan mengajar, kemampuan mengajar motivasi mengajar dengan kata lain faktor internal dapat ditingkatkan melalui kegiatan KKG serta kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Keterampilan dan kemampuan mengajar serta motivasi merupakan bagian yang integral atau yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru. Faktor eksternal guru sangat dipengaruhi oleh sikap dan pergaulan sehari-hari, kepemimpinan kepala sekolah, serta *rewads* dari pemimpin. Timple menjelaskan bahwa, ada enam faktor eksternal yang menentukan tingkat kinerja seseorang pegawai, faktor penentu itu adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik, dan administrasi pengupahan.

Mengajar merupakan suatu usaha guru dalam mengelola perhatian dan waktu siswa yang dimulai dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Mengajar juga merupakan usaha guru dalam merekayasa lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan lingkungan termasuk didalamnya adalah guru dan media pengajaran. Tugas guru bukan semata melaksanakan pembelajaran dengan asik, kreatif, efisien dan efektif, selain itu guru juga guru

dituntut untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik atau guru harus dapat membuat administrasi pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian profesionalisme dan kinerja guru bukan hanya tercermin pada pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pada saat mengajar, tetapi profesionalisme dan kinerja guru juga dapat tercermin dari kemampuan guru dalam merencanakan atau mendesain rencana pembelajaran. Mengacu pada pendapat di atas bahwa tugas guru terbagi menjadi dua bagian yaitu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan membuat perencanaan pembelajaran yang baik pula. Gaya kepemimpinan dari supervisor atau kepala sekolah, jabatan dalam sekolah), karakteristik pekerjaan (umpan balik prestasi, rencana pekerjaan serta jadwal pekerjaan) akan berpengaruh pada karakteristik guru dalam melaksanakan tugasnya, dalam melaksanakan tugasnya guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, motivasi dari pimpinan dan tentunya semua itu akan tereduksi dalam kinerja guru. Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) Profesionalisme guru akan memunculkan kinerja guru yang baik, untuk menilai kinerja guru baik, maka dapat dilihat dari pembelajaran yang digunakan oleh guru, semakin baik pembelajaran yang digunakan maka dapat dipastikan bahwa prestasi yang dicapai oleh peserta didik akan menjadi baik. Dalam penerapannya SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur mengadakan Musyawarah Evaluasi yang di

rangkaikan dengan KKG Internal dimana kegiatan yg dilakukan setiap hari jum'at Pada Pukul 14.00-17.00.²⁴

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkenaan dengan Evaluasi Guru dalam kelas masing-masing selama 1 pekan belakangan. dalam rapat evaluasi/KKG itu, guru-guru saling *menshare* pengalaman atau temuan Baru mereka yang dianggap efektif untuk diterapkn dalam pembinaan, selain itu kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau perseoalan yang dihadapi oleh guru-guru dalam kelas. Dalam KKG Internal juga terkadang bebrpa guru ditugaskan untuk membuat *ice breaking* yang kemudian dapat dicontoh oleh guru lainnya.

4. Hambatan dan solusi supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili

Program supervisi akademik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam meningkatkan kinerja guru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru baik itu dalam pelaksanaan supervisi maupun dalam proses pembelajaran.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi diungkapkan oleh Usman, bahwa: “Kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi, yaitu: (1) Waktu, kadang tidak bisa tepat waktu sesuai dengan yang telah dijadwalkan karena tiba-tiba ada acara mendadak yang kepala SDIT Insan Rabbani Malili diharuskan untuk ikut dan tidak bisa diwakilkan misalnya rapat di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (selanjutnya disingkat K3S) dan di Kemendikbud dan (2)

²⁴Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 25 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Dari guru, guru juga terkadang ada keperluan mendadak sehingga tidak dapat melaksanakan supervisi. Instrumennya belum terpenuhi.”²⁵

Dalam pelaksanaan supervisi, waktu merupakan salah satu kendala yang sering terjadi. Meskipun pelaksanaan supervisi telah direncanakan dengan baik, namun terkadang pertemuan ataupun rapat mendadak yang harus diikuti kepala SDIT Insan Rabbani Malili menghambat pelaksanaan supervisi. Bukan hanya keperluan mendadak dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili yang menghambat pelaksanaan supervisi, ketidaksiapan dan adanya keperluan mendesak guru juga menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, saat itu seharusnya ada jadwal untuk supervisi di kelas, akan tetapi karena ada rapat mendadak di Kemendiknas maka dibatalkan oleh Kepala SDIT Insan Rabbani Malili dan akan dijadwalkan kembali.²⁶

Pernyataan kepala sekolah di atas senada dengan pernyataan dari Yuli Adriani, Hasmiati, sebagai berikut:

“Salah satu kendala dalam pelaksanaan supervisi yaitu bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili mempunyai jadwal yang padat dan terkadang mendadak seperti rapat-rapat di K3S dan Kemendikbud. Terkadang sudah ada jadwal pelaksanaan supervisi, tetapi karena bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili

²⁵Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

²⁶Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

memiliki jadwal rapat mendadak sehingga jadwal supervisi berubah atau diganti otomatis pembahasan dan RPP berubah sesuai dengan yang akan disupervisi.”²⁷

“Salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi adalah waktu, terkadang jadwal untuk pelaksanaan supervisi sudah ada akan tetapi karena adanya jadwal kegiatan mendadak sehingga pelaksanaan supervisi batal dilaksanakan.”²⁸

“Saya kira tidak ada kendala, hanya saja biasa ada sedikit kendala pada waktu.”

Dari beberapa hasil wawancara dengan guru-guru di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan supervisi yaitu waktu. Kesibukan kepala SDIT Insan Rabbani Malili dengan jadwal yang mendadak seringkali membuat jadwal pelaksanaan supervisi menjadi terhambat.

Sementara itu menurut Andi Kastiar Latif yang menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu: “Kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah manajemen waktu dari jadwal kegiatan kepala SDIT Insan Rabbani Malili/sekolah, guru dalam menghadapi penilaian otentik dengan model supervisi terjadwal akan mempersiapkan dengan baik, tetapi jika tidak maka akan biasa saja, dan belum meratanya pelaksanaan supervisi (tidak semua guru merasakan pelaksanaan supervisi, khususnya supervisi terjadwal).”²⁹

²⁷Yuli Ardiani, Guru Kelas Va SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

²⁸Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

²⁹Andi Kastiar Latif wali kelas VI SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Selain terkendala pada waktu, pelaksanaan supervisi juga terkendala pada berubahnya pola pembelajaran guru di kelas. Pada awal semester kepala SDIT Insan Rabbani Malili telah menjadwalkan pelaksanaan supervisi kepada guru-guru. Selain memberikan jadwal, kepala SDIT Insan Rabbani Malili juga menjelaskan mengenai pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan.³⁰

Pada akhirnya guru akan mempersiapkan dengan baik proses pembelajaran di kelas jika mengetahui bahwa dirinya akan disupervisi oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili. Tetapi, pada hari biasa proses belajar mengajar berlangsung seperti biasa. Kepala sekolah harusnya peka dalam melihat masalah ini, hal ini terdapat pada program kerja kepala sekolah yaitu memeriksa kasus-kasus yang terjadi di lingkungan SDIT Insan Rabbani Malili khususnya pada proses pembelajaran.

Selain kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik, guru juga mengalami kendala dalam proses belajar mengajar.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar dipaparkan oleh Andi Kastiar Latif sebagai berikut: “Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Siswa yang heterogen (berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda), siswa yang berada di kelas khusus (unggulan) tidak ada kendala. (2) Jam terbang atau pengalaman dari masing-masing guru dan (3) Sarana dan prasana (khususnya laboratorium dan

³⁰Uppi Ernati wali kelas Iib SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

buku pembelajaran yang masih belum terpenuhi, bukannya belum ada tetapi belum sempurna).”³¹

Berdasarkan dari pemaparan kepala sekolah di atas, penulis menyimpulkan ada tiga kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa yang heterogen, pengalaman guru, serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana di SDIT Insan Rabbani Malili sudah ada tapi belum sempurna, seperti untuk ruangan laboratorium memang sudah ada tapi juga digunakan sebagai kelas sehingga kurang representatif karena masih mementingkan kelas.

Pemaparan dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili tersebut didukung pula dari pernyataan Hasmia yang menyatakan bahwa: “Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu: Persiapan siswa di kelas dan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana.”³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa siswa datang di kelas belum ada persiapan, padahal guru sudah menyampaikan kepada siswa tentang materi yang akan di bahas besok, dan ditugaskan untuk membuat rangkuman pembahasan tersebut dirumah, tetapi ternyata siswanya belum siap sehingga proses belajar mengajar siswa belum siap. (dalam keadaan kosong dalam menerima pembelajaran).

³¹Andi Kastiar Latif wali kelas VI SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

³²Hasmiati, Wali Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Sedangkan Siska Pratiwi mengungkapkan hal berbeda mengenai kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: “Menurut saya tidak ada kendala yang berarti saat proses belajar mengajar. Biasanya hanya kebisingan siswa saat proses belajar mengajar, dikarenakan jenuh sehingga kurang memahami pembelajaran dan guru harus memikirkan cara untuk mengatasi hal tersebut.” “Tidak ada kendala berarti karena proses pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat”³³

Meskipun masih ada guru yang merasakan kendala dalam proses pembelajaran, tapi hasil wawancara dengan guru-guru di atas berbeda dan mereka merasa bahwa tidak ada kendala berarti dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mengamati proses pembelajaran di SDIT Insan Rabbani Malili. Terlihat suasana belajar yang kondusif di salah satu kelas, guru menjelaskan materi pelajaran dengan siswa yang memperhatikan dengan seksama, meskipun ada satu atau dua orang yang terlihat kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru.

Menghadapi kendala-kendala yang dihadapi baik dalam pelaksanaan supervisi maupun proses pembelajaran, kepala SDIT Insan Rabbani Malili dan guru memiliki kiat-kiat untuk meningkatkan kinerja guru. Kiat-kiat yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk meningkatkan kinerja guru dipaparkan oleh Kurniati sebagai berikut: “Menyarankan guru-guru agar

³³Siska Pratiwi, Guru Kelas Vb SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

aktif mengikuti kegiatan di KKG Sekolah dan KKG tingkat kota dan mengadakan workshop untuk meningkatkan kinerja guru.”³⁴

Senada dengan pernyataan dari Siska Pratiwi, yaitu: “(a) Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, misalnya guru tidak boleh terlambat saat datang ke SDIT Insan Rabbani Malili dan pulang terlalu cepat, mengerjakan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. (b) Mengikutkan guru-guru pada diklat-diklat atau pelatihan-pelatihan, hasil dari pelatihan tersebut kemudian akan disharing kepada rekan-rekan guru yang lain.” “Kiat-kiat yang dilakukan oleh Bapak kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam meningkatkan kinerja guru adalah sering diadakan pelatihan, pengarahan dan pemberian motivasi.”³⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa guru di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kiat-kiat yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk meningkatkan kinerja guru diantaranya adalah menyarankan kepada guru-guru agar aktif mengikuti KKG Sekolah dan KKG tingkat kecamatan, mengadakan atau mengikutkan pelatihan-pelatihan kepada guru yang berkaitan dengan peningkatan kinerja, membudayakan kedisiplinan, dan memberikan motivasi.

Kiat-kiat yang diberikan dan dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kinerja guru. Karena terdapat perbedaan antara guru yang diperhatikan dengan guru yang tidak diperhatikan. Guru yang diperhatikan cenderung melakukan perbaikan diri untuk melakukan perkembangan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru yang

³⁴Kurniati, Guru Penjaskes SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

³⁵Siska Pratiwi, Guru Kelas Vb SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

kurang diperhatikan tidak memperdulikan perkembangan yang terjadi mereka hanya melakukan kegiatan pembelajaran sama seperti biasanya tanpa berusaha untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Selain kiat-kiat dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili, guru pun melakukan kiat-kiat untuk meningkatkan kinerja mereka. Kiat-kiat tersebut diungkapkan oleh beberapa guru yaitu sebagai berikut: “Kiat-kiat saya untuk meningkatkan kinerja yaitu banyak menambah wawasan sebagai guru seperti mengikuti pelatihan, banyak membaca buku dan lain-lain.”³⁶

Bukan hanya siswa yang dituntut untuk banyak membaca, guru pun demikian karena dengan membaca dapat menambah wawasan sebagai guru. Peningkatan kompetensi guru yang pada mulanya bersifat konvensional menjadi lebih kooperatif. Hasil dari pelatihan yang telah diikuti oleh guru yaitu berupa produk dari siswa. Produknya dibuat dan ditempelkan di kelas sehingga akan menjadi motivasi bagi siswa untuk menjadi yang terbaik.

Sedangkan menurut Andi Kastiari Latif kiat-kiat yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah: “Karena mata pelajaran saya berupa hapalan sehingga membutuhkan strategi dalam menghafal dan variasi pelaksanaan belajar mengajar, tidak semua materi disamakan metode pembelajarannya.”³⁷ Siska Pratiwi lebih menekankan pada perbaikan pada metode pembelajaran. Misalnya dalam memberikan tugas bersifat kelompok, saat ujian dibuatkan soal yang

³⁶Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

³⁷Andi Kastiari Latif wali kelas VI SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

membutuhkan jawaban pendek, mungkin dapat berupa TTS, benar-salah, kata sembunyi dan lain-lain.³⁸

Dengan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan latihan-latihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kiat-kiat yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kinerja adalah perbanyak membaca, mengikuti kegiatan dan pelatihan, melakukan variasi dalam metode pembelajaran, dan selalu refleksi diri.

Kesadaran dari pribadi guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja mereka. Melalui kesadaran tersebut guru akan berusaha untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kualitas siswa yang akan meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

B. Pembahasan

1. Model Supervisi

Praktik supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Bisa jadi suatu model supervisi di satu sisi sangat *compatible* di suatu daerah dan satuan pendidikan tertentu, namun di sisi lain model tersebut sangatlah *uncompatible* di daerah dan satuan pendidikan lain. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk

³⁸Siska Pratiwi, Guru Kelas Vb SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Adapun mengenai model supervisi akademik dapat dilihat dari beberapa teori yang dipaparkan berikut:

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi akademik. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati, melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang otoritarian.

Supervisi akademik sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu dan melayani guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa.

Pernyataan dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili mengenai pelaksanaan supervisi di Indonesia dan pentingnya pelaksanaan supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan meningkatkan kinerja guru secara khusus yaitu: “Supervisi pendidikan yang ada pada saat ini ada dua tipologi yaitu dilaksanakan tetapi hanya pada tataran rutinitas tanpa tindak lanjut secara jelas dan dilaksanakan dengan tindak lanjut dari hasil supervisi. Proses pengelolaan lembaga pendidikan salah satunya adalah evaluasi, harapannya supervisi menjadi sarana untuk mengevaluasi kinerja guru secara khusus dan kinerja SDIT Insan Rabbani Malili secara umum. Melalui pelaksanaan supervisi kepala SDIT Insan Rabbani Malili dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari

masing-masing guru, dari kelebihan bisa ditingkatkan lagi dan dari kelemahan bisa dilakukan pemberdayaan dan pembinaan. Diharapkan melalui pelaksanaan supervisi yang baik dapat meningkatkan kinerja guru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDIT Insan Rabbani Malili di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa supervisi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam mengevaluasi kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai model supervisi yang digunakan di SDIT Insan Rabbani Malili, kepala SDIT Insan Rabbani Malili mengatakan bahwa: “Model supervisi yang saya terapkan di SDIT Insan Rabbani Malili ini adalah model supervisi akademik, dengan istilah Pendampingan”.

Di SDIT Insan Rabbani Malili istilah supervisi masih jarang digunakan, lebih menggunakan istilah pendampingan. Sedangkan menurut Hasmiati, model supervisi SDIT Insan Rabbani Malili adalah: “Supervisi melalui *check lock*, ini menurut saya merupakan bagian supervisi yaitu supervisi kehadiran guru.”³⁹

Hasil wawancara dengan Hasmiati mengungkapkan bahwa *check lock* adalah supervisi dari kehadiran guru. Untuk supervisi pendampingan sendiri dilakukan dua kali dalam satu minggu melalui rapat rutin yaitu pada hari Kamis dan Jum'at. Jika kepala SDIT Insan Rabbani Malili melihat ada guru yang membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka pada hari berikutnya guru tersebut akan

³⁹Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, wawancara pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

dipanggil ke ruangan kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk membicarakan kendala yang tengah dihadapi oleh guru.⁴⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan kepala SDIT Insan Rabbani Malili dan guru maka peneliti menyimpulkan bahwa kepala SDIT Insan Rabbani Malili menggunakan model supervisi akademik yaitu pendampingan dalam pelaksanaan supervisi. Model supervisi akademik merupakan model supervisi yang banyak diterapkan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam pelaksanaan supervisi karena model supervisi akademik lebih mengedepankan hubungan antar-pribadi tutorial yang berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan bimbingan memungkinkan kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif sementara memenuhi profesional tanggung jawab.

Supervisi akademik adalah kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Kepala SDIT Insan Rabbani Malili sebagai seorang supervisor mempunyai tanggung jawab untuk membantu dalam meningkatkan kinerja guru. Oleh sebab itu, maka kepala SDIT Insan Rabbani Malili harus benar-benar melaksanakan program supervisi akademik dengan baik untuk peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik melalui meningkatkan kinerja guru.⁴¹

⁴⁰Hasmiati, Guru Kelas Iic SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

⁴¹Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

Pelaksanaan supervisi di kelas masih dalam tahap perencanaan yang belum terealisasikan di SDIT Insan Rabbani Malili. Namun Usman selaku kepala SDIT Insan Rabbani Malili memaparkan beberapa tahap-tahap yang telah direncanakan dalam program supervisi di kelas, yaitu: Demi kelancaran pelaksanaan supervisi akademik melalui beberapa tahap-tahap yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Acheson an Gall*, yaitu (1) *Planning conference* (tahap perencanaan/pertemuan awal), (2) *Classroom Observation* (tahap observasi kelas/pelaksanaan), dan (3) *Feedback conference* (tahap umpan-balik/tindak lanjut).⁴²

1. Tahap Perencanaan/Pertemuan Awal

Menyusun perencanaan program supervisi akademik merupakan kewajiban bagi kepala SDIT Insan Rabbani Malili. Perencanaan adalah gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dengan waktu dan metode tertentu. Hal ini karena, untuk mendapatkan hasil maksimal (tepat, terarah, jelas dan tuntas) sesuai dengan yang diharapkan dari suatu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut harus direncanakan dengan baik dan matang terlebih dahulu. Kepala SDIT Insan Rabbani Malili menyusun program supervisi akademik secara terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut dari hasil supervisi akademik yang dilaksanakan.

Tahap perencanaan adalah mensosialisasikan kepada guru mengenai supervisi yang akan dilaksanakan dan membuat jadwal pelaksanaan supervisi. Perencanaan program supervisi disusun pada awal tahun ajaran baru yang

⁴²Usman, Kepala Sekolah SDIT Insan Rabbani Malili, *wawancara* pada tanggal 23 April 2019 di SDIT Insan Rabbani Malili Kecamatan Malili Kabuten Luwu Timur.

digunakan untuk kurung waktu satu tahun ajaran. Sebelum melakukan perencanaan program supervisi akademik, terlebih dahulu kepala SDIT Insan Rabbani Malili mengkaji hasil supervisi pada tahun sebelumnya untuk mengetahui perencanaan seperti apa yang harus disusun dan memahami apa yang menjadi kebutuhan SDIT Insan Rabbani Malili dan guru, sehingga dalam merumuskan perencanaan program supervisi akademik kepala SDIT Insan Rabbani Malili dapat tersusun perencanaan yang matang dan sesuai dengan kebutuhan.

Pernyataan tersebut di atas sebagaimana yang tertera pada *tahapan pertama* supervisi sedikitnya ada empat dokumen perencanaan yang harus disiapkan yaitu:

- a. Tujuan supervisi yang dirumuskan berdasarkan kasus yang terjadi.
- b. Jadwal supervisi yang ditetapkan yang memuat informasi seperti nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, kompetensi dasar, dan pokok bahasan/materi.
- c. Teknik supervisi yang dipilih merupakan keputusan yang diambil supervisor setelah mengidentifikasi dan memilih teknik supervisi yang tepat dengan kasus yang ada.
- d. Instrumen supervisi yang dipilih berdasarkan hasil analisis dan identifikasi instrumen yang akan digunakan.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan mana yang

akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kepala SDIT Insan Rabbani Malili akan masuk ke dalam kelas guru yang telah dijadwalkan, untuk melaksanakan supervisi kepada guru. Pertama-tama kepala sekolah akan memeriksa kelengkapan dari perangkat mengajar seperti program tahunan, program semester, program harian (jurnal mengajar), daftar nama siswa yang diajar, buku pedoman, buku nilai, dan lain-lain. Apabila perangkat mengajar tersebut sudah lengkap barulah kepala sekolah beralih menilai performa mengajar guru di kelas dengan mengisi instrumen penilaian supervisi yang telah disediakan.

Sebagaimana yang tertera pada tahap *kedua supervisi harus dilaksanakan* setelah dilakukan sosialisasi dan kesepakatan bersama guru yang akan di supervisi. Materi kesepakatan memuat waktu dan aspek-aspek dalam supervisi. Setelah sepakat barulah supervisi dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran
- b. Mengamati proses pembelajaran
- c. Melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi.

Tahapan-tahapan tersebut berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam rangkaian kegiatan. Rekapitulasi hasil supervisi akademik biasanya berupa tabel yang memuat, nomor, nama, komponen nilai (perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, skor rata-

rata), serta catatan hasil temuan. Rentang penilaian dan hari tanggal dan tanda tangan supervisor/kepala SDIT Insan Rabbani Malili.

3. Tahap Tindak Lanjut

Hasil supervisi yang telah dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili sangat perlu untuk ditindak lanjuti guna memberikan manfaat yang nyata untuk meningkatkan kinerja guru. Tindak lanjut yang diberikan kepada guru dapat berupa penguatan melalui pembinaan secara individu maupun kelompok dan membantu guru meningkatkan kinerja mereka melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan, dan diklat.

Pada pelaksanaan supervisi akademik atau supervisi pembelajaran tindak lanjut yang dilakukan setelah kepala SDIT Insan Rabbani Malili mengadakan pengamatan langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan diskusi balikan antara kepala SDIT Insan Rabbani Malili dengan guru yang bersangkutan. Maksud dari diskusi alikan adalah diskusi yang dilakukan setelah guru selesai mengajar, kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Tindak lanjut kepada guru dari hasil supervisi akademik yang telah dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada guru baik secara personal (pribadi), maupun secara kelompok serta mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, seminar, dan diklat.

Seperti yang tertera pada tahap *selanjutnya*, yaitu *supervisi mesti dilengkapi dengan rencana tindak lanjut*. langkah-langkah yang dilakukan pada

kegiatan umpan balik bersamaan dengan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan umpan balik dan tindak lanjut biasanya berupa,

- a. Pemberian penguatan dan penghargaan jika guru yang di supervisi telah memenuhi standar.
- b. Bagi guru yang belum memenuhi standar, kepala SDIT Insan Rabbani Malili harus menyampaikannya dengan cara bijak dan mendidik, alangkah baiknya jika guru dipancing mengemukakan kelemahannya sendiri.
- c. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan, kesulitan dan hambatan yang ditemukan.
- d. Guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan baik di berbagai kesempatan dan tingkatan.

Selain itu kepala SDIT Insan Rabbani Malili juga memberikan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukannya pada acara rapat rutin atau rapat dewan guru. Pada rapat rutin atau rapat dewan guru tersebut, kepala SDIT Insan Rabbani Malili dan guru-guru akan mendiskusikan dan bermusyawarah mengenai tindak lanjut dari kegiatan supervisi akademik yang telah dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili, pada forum itu mereka akan memecahkan permasalahan yang ditemui ketika kepala SDIT Insan Rabbani Malili melakukan supervisi.

Pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning* dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Menjaga keselamatan dan kesuksesan SDIT Insan Rabbani Malili merupakan tugas utama kepala SDIT

Insan Rabbani Malili. Bagaimana kepala SDIT Insan Rabbani Malili bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang kepala SDIT Insan Rabbani Malili orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

1) Tahap Pertemuan awal

“Tahap pertemuan awal dalam program supervisi di SDIT Insan Rabbani Malili Mensosialisasikan bahwa pada minggu keberapa akan dilaksanakan supervisi dan Menjadwalkan dengan memastikan bahwa semua guru sudah menerima sosialisasi supervisi.”

2) Tahap Pelaksanaan

“Pada tahap pelaksanaan supervisi di kelas, saya akan masuk kedalam kelas yang telah dijadwalkan untuk supervisi. hal pertamayang saya lakukan adalah memeriksa kesiapan guru di kelas yaitukelengkapan perangkat pembelajaran, selanjutnya saya menilaiperforma guru saat mengajar sesuai dengan instrumen penilaian yang ada.”

3) Tahap Tindak Lanjut

“Tahap tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi, guru dipanggil satu persatu yang mana hasil pelaksanaan supervisi dijadikan sebagai Rencana Tindak Lanjut untuk pertemuan berikutnya, dan Hasil dari RTL dijadikan instrumen pembinaan untuk proses supervisi selanjutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDIT Insan Rabbani Malili, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik masih berupa perencanaan yang belum terealisasikan. Namun telah dipersiapkan tahap-

tahap dalam pelaksanaan supervisi akademik di kelas oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili yaitu dimulai dari tahap pertemuan awal, tahap pelaksanaan, sampai pada tahap tindak lanjut.

Pernyataan dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili tersebut diperkuat oleh Hasmiati sebagai berikut: “Supervisi untuk kunjungan kelas masih dalam tahap perencanaan. Walaupun selama ini belum dilaksanakan pendampingan atau mentoring guru secara langsung di kelas, tetapi bisa dicroscheckkan langsung dengan siswa, tanpa ditanyakan apabila ada komplain dengan guru, maka siswa akan komplain (merupakan bagian dari supervisi secara tidak langsung).” “Sebelumnya sudah ada perencanaan untuk pelaksanaan supervisi di kelas, tetapi belum sempat dilaksanakan secara maksimal”

Sesuai dengan hasil observasi peneliti yakni pada saat akan mewawancarai kepala SDIT Insan Rabbani Malili, ada guru yang dipanggil menghadap ke ruangan kepala SDIT Insan Rabbani Malili untuk membicarakan kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

3. Hambatan

Program supervisi akademik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam meningkatkan kinerja guru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kendala yang dihadapi oleh kepala SDIT Insan Rabbani Malili dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam pelaksanaan supervisi, waktu merupakan salah satu kendala yang sering terjadi. Meskipun pelaksanaan supervisi telah direncanakan dengan baik, namun terkadang pertemuan ataupun rapat mendadak yang harus diikuti kepala

SDIT Insan Rabbani Malili menghambat pelaksanaan supervisi. Bukan hanya keperluan mendadak dari kepala SDIT Insan Rabbani Malili yang menghambat pelaksanaan supervisi, ketidaksiapan dan adanya keperluan mendesak guru juga menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi.

a. Waktu

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan guru terlihat dari sisi masuk tepat waktu dan pulang tepat waktu pula. Selain itu, memakai seragam, bersepatu, dan lainnya sesuai dengan peraturan, menghadiri rapat, membuat RPP dan lain-lain. Namun, banyak guru yang memiliki kualitas kedisiplinan rendah. Bahkan, karena alasan sibuk berorganisasi, mencari tambahan penghasilan, dan lain-lain, mereka saling tidak masuk SDIT Insan Rabbani Malili, keluar di saat pelajaran berlangsung, dan tidak meninggalkan tugas.

b. Kesiapan guru

Kendala pelaksanaan supervisi yang terkait dengan kesiapan guru dapat dilihat dari beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

- 1). Tidak menguasai materi dan metodologi pembelajaran

Di Indonesia, lahirnya PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan) melibatkan sejumlah metodologi pembelajaran aktif, seperti *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), *contextual teaching* (pembelajaran kontekstual), *active learning* (pembelajaran aktif), dan lain-lain. Perkembangan yang akan terus terjadi karenan *research an development* (R&D) sudah mendarahdaging dalam psikologis masyarakat maju. Oleh karena itu, guru juga harus mengerahkan kemampuannya untuk mengikuti (kalau mampu,

mengimbangi) kegiatan penelitian dan pengembangan ini secara intensif dan ekstensif.

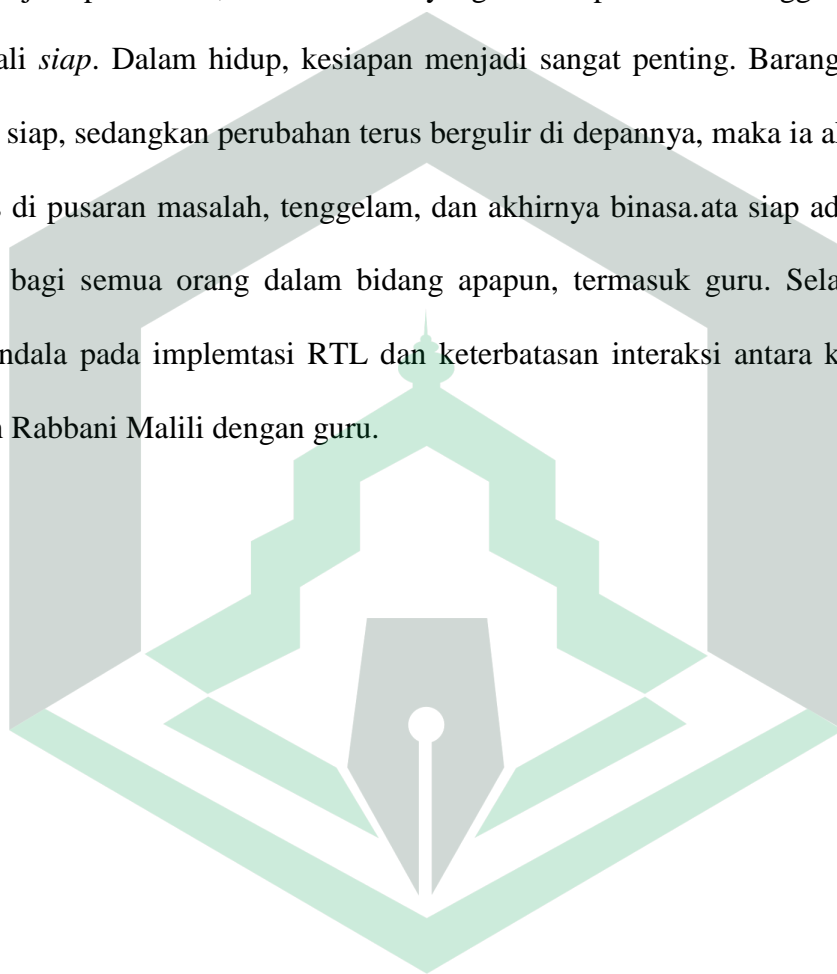
Namun, mayoritas guru di negeri ini tidak mengikuti perkembangan itu. Sehingga, mereka tidak menguasai perkembangan mutakhir tentang materi dan metodologi pembelajaran yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Dalam menghadapi realitas, supervisor harus mengedepankan keteladanan, percakapan aktif, saling mengunjungi satu guru dengan lainnya untuk berbagi pengalaman, dan mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan bidang mereka. Selain itu, supervisor juga perlu mengadakan workshop, penataran, dan tindak lanjut yang konkret atas kegiatan yang pernah dilakukan sehingga pencapaian indikatornya jelas. Oleh sebab itu, dibutuhkan motivasi secara terus-menerus kepada guru agar meningkatkan kemampuan intelektualitas supaya tidak ketinggalan zaman. Kalau bisa, guru harus berada di garda depan perubahan zaman.

2). Tidak memanfaatkan sumber pengetahuan dan informasi

Kesibukan guru yang luar biasa dalam mengajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, hingga kesiapan di luar seperti bisnis, berorganisasi, dan lainnya membuatnya tidak memiliki banyak waktu untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu indikatornya adalah tidak memanfaatkan sumber pengetahuan dan informasi yang tersedia. Baik informasi yang didapatkan melalui media cetak/buku-buku maupun informasi yang diperoleh dari *via online*. Jiwa dan hatinya belum tergerak untuk mengembangkan keilmuan secara dinamis.

3). Kurangnya kemampuan beradaptasi

Perubahan adalah hukum alam. Tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu, begitu kata orang-orang pintar. Setiap saat, terjadi penemuan dalam bidang teknologi sehingga dunia pun berubah seluruh strukturnya. Dalam menghadapi segala jenis perubahan, tidak ada kata yang tidak tepat untuk menggambarkan, kecuali *siap*. Dalam hidup, kesiapan menjadi sangat penting. Barang siapa yang tidak siap, sedangkan perubahan terus bergulir di depannya, maka ia akan tergilas, habis di pusaran masalah, tenggelam, dan akhirnya binasa. *ata siap* adalah pilihan tepat bagi semua orang dalam bidang apapun, termasuk guru. Selain itu, juga terkendala pada implemtasi RTL dan keterbatasan interaksi antara kepala SDIT Insan Rabbani Malili dengan guru.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan masalah pembahasan yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Model supervisi pendidikan di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili adalah supervisi akademik dengan model kontemporer yang mengedepankan hubungan antar-pribadi tutorial yang berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan bimbingan.

2. Upaya supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili yaitu dengan melalui;

- a. Inter-visitasi yaitu melakukan kunjungan terhadap guru yang lain pada saat pembelajaran dilaksanakan
- b. Dialog merupakan kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya

3. Hambatan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar di SDIT Insan Rabbani Kec. Malili yaitu terkendala pada waktu dimana sangat sulit untuk menetapkan waktu yang tepat untuk mengadakan supervisi, selain itu yang

menjadi hambatan pula adalah kesiapan guru yang akan disupervisi, adakalanya waktu sudah lowong akan tetapi terkendala pada kurangnya kesiapan guru untuk mengikuti kegiatan.

B. Saran-saran

Dari hasil pembahasan penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif yaitu:

1. Penyelenggaraan pendidikan swasta telah lama berkembang dan perlu diakui sebagai asset nasional, oleh karena itu pemerintah perlu menjadi contributor melalui pemberian bantuan teknis, guru, dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana, pembiayaan sehingga SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili menjadi berkembang dan bermutu.
2. Dalam mengembangkan pendidikan agama Islam SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili harus mampu menggalang dan mencari sumber-sumber dana yang halal dengan tidak memberatkan masyarakat.
3. SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili harus giat menarik perhatian dan dukungan masyarakat serta memberikan keyakinan kepada mereka bahwa SDIT Insan Rabbani Kecamatan Malili adalah asset masyarakat muslim khususnya di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Amiruddin, dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan.* Jakarta: Quantum Teaching, 2006.

A. edi. Nur, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

B Miles, Mattheew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI. Press, 2006.

Daryanto, HM. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Departemen Agama RI, Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengawasan atas Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum di TK, SD, SMP, dan SMA/SMK.* Cet. I: Jakarta, t.p., 2003

_____, *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas.* Jakarta: Depag RI, Dirjen Kelembagaan Islam, 2004.

_____, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Ibn Manzūr al-Ansārī al-Ifriqī al-Misrī al-Khazrajī Jamāl al-Dīn Abū al-Fadl. Muhammad ibn Mukarram ibn Alī ibn Ahmad, *Lisan al-Arab.* Beirut: Dar al-Fikry, 1990.

Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah.* Jakarta: Berita Negara, 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Supervisi Akademik.* Jakarta; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kemendiknas, *Buku Kerja Pengawas Sekolah.* Cet. II; Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP, 2011.

Kristiawan. Muhammad, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, Nola Refika, *Supervisi Pendidikan.* Bandung; Alfabeta, 2019.

Masaong. Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru.* Bandung: Alfabeta, 2012.

- Menteri Negara Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Berita Negara, 2010.
- Munir. Abdul, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. V; Ciputat: ttp. 2010.
- Mulyasa. E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nata. Abuddin, *Manajemen Pendidikan*. Edisi II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Neagley, L. Ross. & Evans, N. Dean. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Panitia Nasional Pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi. *Pedoman Pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008.
- Pemerintah RI, Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Berita Negara, 2011.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara RI, *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Berita Negara, 2011.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pusat Bahas Depertamen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.
- Rahman, Isna Nur. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 3 Dermaji, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Salim, Sjoifjan, *Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006.
- Sahertian. P, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- _____. & Mataheru, Frans. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Suharsimi. Arikunto,. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Pusat, 1990.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suherdian. Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tanjung. Abdul Hamid, *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah*, Tesis. Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen*. Cet. II: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wiles, J. & Bondi, J. *Supervision: A Guide to Practice*. A Bell&howell: Company Second Edition, 1986.
- Yudha M. Saputra, *Model Pengawasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani”*. *Disertasi*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2008.
- Referensi Jurnal.
- Badru Z. Aceng Muhamad, Kinerja Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru dalam Peningkatan Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Cililin, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 26 Issue 1, April 2019.
- Darmaji, Achmad Supriyanto, Agus Timan, *Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan*, *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Volume 3 Nomor 3 Juli 2019.
- Giri. I Made Ariasa, *Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, *Jurnal JURNAL PENJAMINAN MUTU*, volume. 5 Tahun 2019.

LAMPIRAN



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ketua Yayasan (Sudarsono)



Wawancara dengan Kepala Sekolah (Usman)



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Guru



Para Santri *Muraja'ah* Hafalan

RIWAYAT HIDUP



Syukrana, lahir di Ujung Pandang, 01 Maret 1971. Anak dari pasangan Hasanuddin dan Hj. Kasturi. Penulis adalah anak kedua dari Sembilan bersaudara. Saat ini penulis tinggal di jalan poros Tenggara Dusun Salosikambara Desa Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan formal penulis diawali di SDN 233 Batara Palopo Kecamatan Wara Kabupaten Luwu tamat pada Tahun ajaran 1983/1984. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tingkat Tsanawiyah Negeri Palopo tamat pada tahun 1986/1987 dan pada tahun 1987 s.d 1990 penulis menempuh pendidikan PGAN Palopo Kabupaten Luwu.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Diploma 2 IAIN Alauddin di Ujung Pandang pada tahun 1990-1992. Pada tahun 1994 penulis menikah dengan Drs. Masdin. Selanjutnya penulis mengabdikan diri di SDN Kalewangan Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dan pada tahun 01 Maret 2001 diangkat sebagai PNS dan bertugas di SDN No. 575 Baranae Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Pada tanggal 01 Agustus 2002 penulis mutasi ke SDN No. 519 Laoli Desa Harapan Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Selanjutnya pada tanggal 01 April 2006 Dimutasi ke SDN No. 237 Atue Desa Atue Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dan pada tanggal 24 Agustus dimutasi ke Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Pongkeru Kecamatan Malili Kab. Luwu Timur. Pada tanggal 11 Januari 2012 sampai 31 Januari 2017 penulis menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Pongkeru dalam lingkup Kantor Kementerian Agama Luwu Timur.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan s1 di STAIN Palopo jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2008 s.d 2010. Pada tanggal 01 Februari 2017 sampai sekarang penulis dimutasi menjadi pengawas sekolah muda tingkat Madrasah Ibtidaiyah dalam lingkup Kementerian Agama Kab. Luwu Timur.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN Palopo dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.